

Analisis Pendidikan Akhlak dalam Kitab Maulid Ad-Diba'i dan Maulid Simtudduror serta Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam di Indonesia

Saibani¹, Imam Syafe'i², Amiruddin³
UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

Corresponding Author:  saibani85@gmail.com

ABSTRACT

This article reviews the Values of Moral Education contained in Maulid Diba'I and Maulid Simtudduror and their relevance to Islamic education. This study uses a qualitative method with a literature review, with data sources from books or books that are relevant to the topic of discussion. While the nature of the research is descriptive qualitative. The results of the discussion show that the values of moral education in the book of Maulid ad-Dibai are related to creatures and khaliq, namely morals regarding humans and God. Among them are: repentance, gratitude, and dhikrullah. Meanwhile, what is related between creatures and creatures is the relationship between humans and humans, which includes: virtuous character, patience, tawadhu' (humble), as-shidqu (righteous). From the book studied, namely the book of Maulid Simtud Durar, which was written by Habib Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi, moral values were divided into two groups, namely Morals towards Allah and Morals towards Creatures. Moral values towards Allah in the Book of Mawlid Simtud Durar include: Praising and being grateful to Allah, Husnudzon towards Allah, Repentance, Hoping to be pleased, while the moral values for Creatures include: Morals towards Rasulullah, Morals towards oneself, and Morals in society.

Keywords: *Pendidikan Akhlak, Maulid Diba'I, Maulid Simthuduror*

ARTICLE INFO

Article history:

Received

March 29, 2023

Revised

May 24, 2023

Accepted

June 10, 2023

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (D. Marimba, 1962, hal. 19). Pendidikan juga dapat diartikan sebagai bimbingan kearah pemilikan nilai-nilai dan bertanggung jawab atas pilihan dan keputusannya sesuai dengan nilai-nilai yang dimilikinya (D. Marimba, 1962, hal. 23). Banyak terjadi kemerosotan nilai pada zaman sekarang ini, salah satu faktor yang mempengaruhi kemerosotan akhlak tersebut adalah moral. Akhlak merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga sampai saat ini semakin dirasakan. Secara historis dan teologis akhlak tampil mengawal dan memandu perjalanan hidup manusia agar selamat dari dunia akhirat. Tidaklah berlebihan jika misi utama kerasulan Muhammad SAW adalah untuk menyempurkan akhlak yang mulia (Alim, 2011, hal. 149). Dalam Agama Islam mengedepankan tentang nilai akhlak, dimana akhlak adalah suatu kehormatan yang mulia bagi pemiliknya (Sany, 2019). Akhlak merupakan landasan utama yang kuat dalam menjalani kehidupan,

karena dengan menggunakan akhlak yang baik dan benar maka manusia dapat menjalani hidupnya dengan nikmat dan bermanfaat baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang yang berada di sekitarnya.

Untuk dapat mengetahui seseorang memiliki akhlak yang baik atau buruk, Imam Al-Ghazali memiliki pendapat bahwa “Bila seseorang memiliki kondisi kejiwaan yang baik, maka akan memunculkan perilaku-perilaku yang dinilai baik oleh akal dan juga dinilai baik dalam agama, demikian juga sebaliknya.” (Anifah, 2007, hal. 3)

Kedudukan akhlak yang begitu mulia sehingga diatur dalam agama, di utusnya Nabi Muhammad SAW.

Sebagaimana Rasulullah berkata dalam hadits:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“ Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia” (Ghazali, 2009, hal. 94).

Akhlak yang baik tidak akan terwujud pada seseorang tanpa adanya pembinaan yang dilakukan. Oleh karena itu perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Maka Pendidikan akhlak merupakan salah satu alternatif untuk memperbaiki akhlak manusia. Sebaik apapun perilaku seseorang jika tidak memiliki akhlak yang mulia maka tidak akan bernilai baik. Sebaliknya, jika seseorang memiliki akhlak yang baik maka orang tersebut akan menjadi berharga dan lebih bernilai. Karena kesempurnaan tergantung kepada kebaikan dan kemuliaan akhlaknya (A. Muhammad, 2006, hal. 54).

Dalam konsep pendidikan akhlak segala sesuatu itu dinilai baik dan buruk, terpuji atau tercela, semata-mata berdasarkan Al-Qur'an dan hadits. Ajaran akhlak dalam Islam bersumber dari wahyu Allah SWT yang termaktub dalam Al- Qur'an dan hadits (A. Muhammad, 2006, hal. 75). Islam menginginkan suatu masyarakat berakhlak mulia. Akhlak mulia ini sangat ditekankan karena disamping akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain, akhlak utama yang ditampilkan seseorang dengan tujuan untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat (A. Muhammad, 2006, hal. 60). Dalam hal ini juga pemerintah telah mengambil langkah dan strategi dengan merumuskan undang-undang nomor 20 pasal 3 tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional. Adapun tujuan Pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Mewujudkan tujuan pendidikan salah satunya kita harus memperhatikan tentang nilai-nilai dalam pendidikan akhlak, karena nilai-nilai pendidikan akhlak adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan tersebut. Maka dari itu pendidikan akhlak harus ditanamkan sejak dini pada anak.

Selain itu pendidikan juga penting, dengan adanya pendidikan diharapkan dapat merubah yang semula kurang baik, menjadi lebih baik, dimana pendidikan merupakan kunci utama untuk manusia dalam memperoleh pengetahuan sehingga tatanan kehidupan dapat berjalan teratur dengan begitu tujuan manusia untuk dapat bahagia dalam menjalani kehidupan dunia dan juga bahagia di akhirat dapat terwujud.

Kaum muslimin dalam peringatan lahir kelahiran Rasulullah SAW yang penuh kebahagiaan itu adalah harus selalu mengingat-ingat semua sisi keagungan yang ada

pada Rasulullah ini. Juga mengambil nasihat dan pelajaran yang bermanfaat dari akhlak, perbuatan, dan ucapan Rasul. Sekiranya kita mempelajari kehidupan Rasulullah ketika menjadi anak, seorang pemuda, suami, sahabat, rasul, pemimpin dan *qadhi*, niscaya kita dapati bahwa pada setiap sisinya terkandung suri tauladan yang baik dan contoh yang agung (Ad-Diba'i, 2012, hal. 5). Keseharian beliau dalam menjalani kehidupan selalu bersikap sopan dalam bertuturkata, jujur, tidak pernah berdusta, serta luhur berbudi pekerti. Beliau memiliki akhlak yang mulia terhadap siapa saja. Mengkaji perjalanan hidup Rasulullah SAW bagaikan mengarungi lautan yang tidak bertepi karena sangat luas, sangat kaya, dan mencerahkan. Keluasan suri teladan Rasulullah SAW mencakup semua kehidupan.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S Al-Ahzab:21).

Sesungguhnya yang menentukan tinggi rendahnya martabat manusia adalah kemuliaan akhlaknya. Kenyataan dalam kehidupan banyak sekali orang yang bergelimang harta benda, sayang mereka miskin akhlak dan tidak sedikit yang mempunyai kedudukan terhormat di masyarakat namun disisi lain rendah budi pekertinya. Begitu pentingnya akhlak atau budi pekerti yang luhur, karena akan menjadi ukuran rendah atau tingginya derajat manusia.

Allah SWT menegaskan bahwa diri-Nya dan para malaikatnya bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW dan memerintahkan umat agar juga memberikan shalawat dan salam kepada beliau sebagaimana firman Allah SWT Surah Al- Ahzab: 56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya : Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya (Q.S Al-Ahzab :56)

Rasulnya, maka banyak umat Islam khususnya di Indonesia mewujudkan kecintaan mereka dengan mengadakan sebuah tradisi keagamaan yang disebut dengan "*maulid ar-rasul*", yang berarti hari lahir yang dikaitkan dengan kelahiran Nabi Muhammad SAW yang bertepatan dengan tanggal 12 *Rabiul Awal*. (H. Muhammad, 2017, hal. 15). Keistimewaan bershalawat semakin tampak begitu jelas manakala kita bandingkan dengan amal-amal sholeh lainnya. Ibnu Al-Tauzi berkata: "Di antara keistimewaan memperingati maulid dan bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW

adalah menimbulkan rasa aman (tenteram) pada tahun itu, serta memberikan kegembiraan dengan terkabulnya segala yang dikehendaki dan diinginkan. Ada banyak amalan yang Allah SWT perintahkan di dalam Alqur'an, namun Allah SWT tidak menunaikannya, seperti contoh perintah shalat, Allah SWT tidak menjalankan shalat. Berbeda halnya dengan shalawat, Allah SWT memerintahkan kita untuk bershalawat, Allah SWT dan para Malaikat-Nya ikut secara intens bershalawat kepada Nabi SAW. Keadaan itu selain menunjukkan betapa agung dan mulianya sholawat di sisi Allah SWT, betapa besar pengagungan Allah SWT kepada kekasihnya Muhammad SAW. Jika Allah SWT sangat mengagungkan kedudukan beliau, maka kita sebagai umat muslim jauh lebih berkewajiban untuk bersholawat kepadanya.

Shalawat mengandung hikmah-hikmah dan keutamaan yang menyertai dalam setiap amaliah yang diperintahkan dalam Islam. Berikut akan kami sampaikan hikmah dan keutamaan ketika membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Hal ini telah diungkapkan dari seseorang, bahwa ketika bershalawat, nabi telah menjanjikan *syafa'at* bagi umatnya yang bershalawat kepadanya, tentunya hal tersebut yang menjadikan diri seseorang selalu berupaya untuk dikenal Nabi dan mengharapkan pertolongannya kelak di hari akhir, karena hanya Nabi Muhammad adalah satu-satunya Nabi yang diberi keluasan untuk dapat menolong umat-umatnya. Selain itu, hikmah yang lainnya adalah hatinya terasa tenang dan menjadikan pola berfikirnya menjadi lebih positif sehingga memunculkan perilaku atau akhlak terpuji bagi yang membacanya.

Seorang sahabat suatu hari pernah bertanya kepada Rasulullah, apakah hakikat agama itu? Rasulullah SAW menjawab, "Akhlak yang baik". Jawaban lugas Rasulullah ini mempunyai makna yang luas dan dalam apabila kita renungkan dengan baik. Karena apa jadinya apabila kehidupan di dunia ini sudah krisis akhlak, krisis moral? Tentu dunia ini akan dipenuhi oleh orang-orang yang tidak mempunyai hati, semua atas dasar nafsusyahwat dan kepentingan sesaat. Maka jangan merasa kaget dan mengeluh ketika kerusakan, ketimpangan, petaka, dan musibah terjadi dimana-mana.

Membaca sejarah kehidupan Rasul dan men-*tadabburi*-nya dapat mendorong orang mukmin untuk mengikuti sunahnya, dan berjalan diatas jalannya. Salah satu cara agar kita selalu mengingat Rasulullah adalah dengan selalu memperingatan malam kelahiran Rasulullah SAW. bukanlah suatu hal yang dikenal pada masa awal Islam.

Adapun yang pertama kali melakukan peringatan kelahiran Nabi adalah kaum Fatimiyyun pada abad keempat Hijrah di Mesir dan tempat-tempat lainnya. Ada juga yang mengatakan orang yang pertama kali mengadakan peringatan kelahiran Nabi adalah di kota Moushil di negeri Irak, yaitu Syeh Umar Ibn Muhammad. Kemudian langkahnya itu diikuti di kota Irbil, masih di negeri Irak, oleh raja Muzhaffar Abu Sa'id; dimana Hafizh Ibn Dahyan telah mengarang sebuah kitab yang berkaitan dengan maulid (kelahiran Rasulullah SAW) untuknya. Kitab tersebut berjudul *at-Tanwir fi Mawlid al-Basyir an-Nadzir* (Ad-Diba'i, 2012, hal. 5).

Kelahiran nabi Muhammad SAW memang suatu peristiwa sejarah. Betapa tidak, beliau adalah seorang nabi dan rasul yang diutus untuk mengubah dunia serta memperbaiki agama-agama sebelumnya. Sehingga tidaklah berlebihan jika umat Islam sebagai umat yang paling diuntungkan dengan kelahiran beliau, selalu merayakan dan menghormati setiap menjelang hari kelahiran nabi Muhammad SAW.

Mengadakan peringatan maulid Nabi Muhammad jelas merupakan kegiatan baik dan bertujuan baik, baik dalam arti menurut barometer Islam, bukan menurut hasil pemikiran orang-orang ataupun golongan. Memang benar, kegiatan mengadakan

peringatan maulid tidak diperintahkan oleh kitab Allah dan sunah Rasul-Nya, namun tujuan yang hendak dicapai oleh peringatan itu ialah memenuhi kewajiban yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, antara lain : menerangkan hikmah dari kelahiran seorang nabi dan rasul terakhir sebagai nikmat terbesar bagi umat manusia dan sebagai rahmat bagi alam semesta, pembawa hidayat Ilahi berupa Iman dan Islam menyatakan syukur nikmat kehadiran Allah SWT dan menyambut gembira kehadiran nabi Muhammad SAW ditengah-tengah kehidupan umat manusia menyebarluaskan ajaran Islam melalui uraian riwayat kehidupan beliau sebagai teladan tertinggi yang wajib diikuti oleh segenap umat Islam khususnya, dan seluruh umat manusia pada umumnya (Al Husaini, 2010, hal. 39–41).

Oleh karena itu tidaklah heran jika Allah SWT sang maha pencipta menyuruh kita sebagai hamba Allah SWT untuk mencintai dan mengagungkan Rasulullah SAW. Dengan melaksanakan segala ajaran dan sunnah beliau secara umum hingga yang terkhusus yaitu memperbanyak shalawat kepada beliau. Untuk mewujudkan kecintaan umat Islam kepada Ada dua jenis akhlak dalam Islam, yaitu *akhlaq Al-karimah* (akhlak mulia) ialah akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam, dan *akhlaq Al-mazmumah* (akhlak tercela) ialah akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut Islam. Dalam kehidupan sehari-hari biasa disebut dengan akhlak baik dan akhlak buruk.

Dengan *akhlaq Al-karimah* seseorang akan menjadi aman, tenang, dan cenderung tidak akan melakukan perbuatan yang tercela. Seseorang yang berakhlak mulia selalu akan berusaha menjalankan kewajiban-kewajibannya, baik itu kewajiban terhadap diri sendiri yang menjadi hak diirinya, dan terhadap Tuhan yang menjadi hak Tuhannya, juga terhadap makhluk lain. Sedangkan bagi orang yang mempunyai *akhlaq Al-mazmumah*, berkebalikan dengan orang yang berakhlak baik, ia malah akan menyebabkan kerusakan susunan sistem lingkungan, sama halnya dengan anggota tubuh yang terkena penyakit yang semakin lama semakin akut.

Berbicara nilai-nilai akhlak, pada saat ini telah terjadi kemerosotan akhlak khususnya pada generasi muda, menjamurnya perilaku merusak diberbagai pelosok negeri ini seperti narkoba, tawuran, *free sex*, kekerasan seksual terhadap remaja serta pembunuhan yang dilakukan oleh pelaku kekerasan seksual sungguh memprihatinkan. Moral anak-anak bangsa kita yang konon menjunjung tinggi nilai-nilai norma dengan adat ketimurannya yang sangatlah sopan dan santun sekarang seakan hanya sekedar cerita. Sebagai contoh berita di media masa yakni tawuran pelajar di Kota Bandar Lampung (Lampost.co, 2022), pemuda di Lampung tertangkap membawa narkoba (bertitasatu.com, 2022), dan siswa menganiaya gurunya hingga tewas samarinda (kompas.com, 2022). Oleh karena itu akhlak para generasi muda sangatlah perlu untuk dibenahi dan diperbaiki serta menjadi PR untuk kita semua sebagai generasi muda Indonesia untuk mengembalikan moral bangsa Indonesia yang beradab sekaligus menyempurnakan iman generasi remaja muslim Indonesia sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا، أَحْسَنُ هُمْ خُلُقًا

Artinya : Orang mukmin yang paling sempurna imannya, ialah yang paling baik budi pekertinya

Dalam acara maulid sendiri, biasanya diisi dengan pembacaan kisah perjalanan hidup Rasulullah SAW dan ceramah agama seputar kehidupan beliau yang pada dasarnya bertujuan untuk memotivasi umat Islam agar selalu mencintai dan

mengamalkan ajaran beliau. Selain itu, kegiatan maulid juga bisa menghambat kemerosotan akhlak yang sudah dijelaskan di atas tadi. Oleh sebab itu penulis mengangkat untuk mengkaji kitab yang banyak menjelaskan tentang akhlak Nabi Muhammad SAW, yaitu kitab Maulid ad-Diba'i dan kitab simtudduror.

Dalam kitab Maulid ad-Diba'i karangan al-Imam al-Jalil Abdurrahman ad-Diba'i, berisi pujian dan riwayat akan kebesaran Rasulullah SAW berkaitan dengan akhlak yang perlu diteladani bagi setiap muslim, yang telah di jelaskan dalam syair dan bacaan yang ada pada Maulid ad-Diba'i. Semua pokok bahasan yang berkaitan dengan kehidupan dan akhlak Nabi Muhammad SAW, dijelaskan dan dirangkum didalam kitab tersebut. Syair yang tertulis dalam kitab itu indah dan sederhana sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca.

Salah satu kutipan dari kitab Maulid ad-Diba'i ini adalah :

إِنْ أُؤْذِيَ يَغْفُ وَلَا يُعَاقِبُ

" Bila disakiti, beliau mengampuni dan tidak membalas dendam"

وَإِنْ خُوصِمَ يَصْمُتُ وَلَا يُجَاوِبُ

" Bila dihina, beliau hanya diam dan tidak menjawab" (Samsuri, 2011, hal. 24–26).

Dari kutipan yang tertulis diatas adalah contoh kecil kisah kehidupan Nabi Muhammad SAW, yang di dalamnya mengandung nilai-nilai Pendidikan akhlak yaitu kesabaran dan pemaaf. Hal ini menjadi menarik untuk dikaji karena dapat diketahui bahwa shalawat yang biasa dibaca di kalangan masyarakat ternyata mengandung nilai akhlak yang cukup banyak, dan banyak pelajaran yang dapat kita ambil dari kitab Maulid ad-Diba'i tersebut.

Indonesia, seperti kitab maulid *Simtud Durar* yang dikarang oleh Habib 'Alī bin Muḥammad bin Husein Al-Habsyī, yang lahir di Seiwūn, Yaman. Meskipun pencipta kitab maulid bukan berasal dari Indonesia namun kegiatan di Indonesia sangat besar, setiap tahun diadakan acara Haul Habib 'Alī bin Muḥammad bin Husein Al-Habsyī yang cukup besar di tempatkan di Masjid Riyādh Solo.

Habib 'Alī bin Muḥammad bin Husein Al-Habsyī mengatakan *"Jika seseorang menjadikan kitab maulidku sebagai salah satu wiridnya atau menghafalkannya, maka (sir) al-Habib SAW akan tampak pada dirinya. Aku yang mengarangnya dan mendiktenya, namun setiap kali kitab itu dibacakan kepadaku, dibukakan bagiku pintu untuk berhubungan dengan Nabi SAW"*. (H. A. Al-Habsyi, 2000, hal. 60).

Selain itu dalam Agama Islam mengedepankan tentang nilai akhlak, dimana akhlak adalah suatu kehormatan yang mulia bagi pemiliknya. Akhlak merupakan landasan utama yang kuat dalam menjalani kehidupan, karena dengan menggunakan akhlak yang baik dan benar maka manusia dapat menjalani hidupnya dengan nikmat dan bermanfaat baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang yang berada di sekitarnya.

Untuk dapat mengetahui seseorang memiliki akhlak yang baik atau buruk, Imam Al-Ghazali memilki pendapat bahwa *"Bila seseorang memiliki kondisi kejiwaan yang baik, maka akan memunculkan perilaku-perilaku yang dinilai baik oleh akal dan juga dinilai baik dalam agama, demikian juga sebaliknya."*(Anifah, 2007, hal. 3). Kedudukan akhlak yang begitu mulia sehingga diatur dalam agama, di utusnya Nabi Muhammad SAW.

Selain itu pendidikan juga penting, dengan adanya pendidikan diharapkan dapat merubah yang semula kurang baik, menjadi lebih baik, dimana pendidikan merupakan kunci utama untuk manusia dalam memperoleh pengetahuan sehingga tatanan kehidupan dapat berjalan teratur dengan begitu tujuan manusia untuk dapat bahagia dalam menjalani kehidupan dunia dan juga bahagia di akhirat dapat terwujud.

Kitab maulid *Simtud Durar* yang dikarang oleh Ḥabīb 'Alī bin Muḥammad bin Ḥusein Al-Ḥabsyī, yang lahir di Seiwūn, Yaman. Meskipun pencipta kitab maulid bukan berasal dari Indonesia namun kegiatan di Indonesia sangat besar, setiap tahun diadakan acara Haul Ḥabīb 'Alī bin Muḥammad bin Ḥusein Al-Ḥabsyī yang cukup besar di tempatkan di Masjid Riyādh Solo. Ḥabīb 'Alī bin Muḥammad bin Ḥusein Al-Ḥabsyī mengatakan “*Jika seseorang menjadikan kitab maulidku sebagai salah satu wiridnya atau menghafalkannya, maka (sir) al-Ḥabīb SAW akan tampak pada dirinya. Aku yang mengarangnya dan mendiktenya, namun setiap kali kitab itu dibacakan kepadaku, dibukakan bagiku pintu untuk berhubungan dengan Nabi SAW*”.

Kitab Maulid *Simtud Durar* di buat oleh Ḥabīb 'Alī Bin Muḥammad Bin Ḥusein al-Ḥabsyī, yang di dalamnya menceritakan tentang sejarah perjalanan Nabi mulai dari lahir hingga akhir hayat, yang dibuat menjadi sebuah karya syair, buku ini di cetak di Masjid Riyādh Solo, dalam buku ini banyak menceritakan akhlak nabi yang di munculkan sehingga sebagai kaum muslimin perlu mengerti dan dapat dijadikan sebagai panutan dalam menjalani kehidupan di dunia dan sebagai bekal hidup di akhirat, kitab maulid *Simtud Durar* bukan satu-satunya kitab maulid yang menceritakan tentang shirah nabi tetapi banyak kitab maulid yang lain yang lebih terkenal di kalangan masyarakat seperti kitab maulid Al-Barzanji, kitab maulid Ad-Diba'i, Sholawat Al-Burdah, kitab Rawi Adhiyaul Laami, Rawi Azab, dan masih banyak yang lainnya.

Dalam kitab maulid *Simtud Durar* banyak mengandung nilai-nilai akhlak rasulullah yang belum diketahui oleh orang awam, kebanyakan orang hanya membaca dan melantunkan syair-syair yang ada dalam kitab saja, apalagi Ḥabīb 'Alī bin Muḥammad bin Ḥusein Al-Ḥabsyī mengatakan bahwa ada (sir) dalam kitab maulid *Simtud Durar* oleh karena itu dalam pembahasan di penelitian ini peneliti mencoba untuk mencari dan menelaah isi dalam kitab *Simtud Durar* terfokuskan pada nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalam kitab maulid *Simtud Durar* karya 'Alī Bin Muḥammad Bin Ḥusein Al-Ḥabsyī direlevansikan dengan tujuan pendidikan Islam.

Dengan latar belakang yang telah di uraikan di atas peneliti menggali dan mencari nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Kitab Maulid ad-Diba'i. dan Maulid *Simtud Durar* yang dimana kitab ini merupakan salah satu kitab perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW. Yang pastinya banyak nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya yang dapat dijadikan sebagai suri tauladan bagi umat manusia terutama untuk kaum muslimin baik sekarang maupun untuk generasi yang akan datang. Maka dalam penelitian ini yang berjudul judul “Analisis Pendidikan Akhlak dalam Kitab Maulid Ad-Diba'i dan Maulid Simtudduror serta Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam di Indonesia”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yang digunakan peneliti adalah *library research* atau penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Sugiyono,

2015, hal. 78). Penelitian kepustakaan juga berkaitan dengan kegiatan membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian tersebut. kajian literatur ini merupakan analisa dan pengkajian informal, dimana memusatkan perhatian pada temuan-temuan, meringkas isi literatur serta mengambil kesimpulan dari suatu isi literatur tersebut (Hamzah, 2020, hal. 98).

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan mnginterpretasi objek sesuai apa adanya. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat (Moleong, 2018, hal. 45). Oleh karena itu, dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan dengan menggali data dan informasi dari teori dan pendapat para ahli yang terdapat dalam karya tulis baik berupa buku, artikel mengenai Materi Pendidikan Akhlak dalam kitab Maulid ad-Diba'i dan kitab simtudduror.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan

Pendidikan adalah serangkaian aktivitas yang bersifat menuntun, melayani, mengeluarkan potensi, mengembangkan, dan memberdayakan kemanusiaan peserta didik baik jasmaniah maupun rohaniyah menuju cita-cita sebagaimana diharapkan oleh orang dewasa atau generasi tua yang menjadi pendidiknya (Siddik, 2006, hal. 14). Secara umum pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri di antara individu-individu (Syarnubi, 2019). Dengan kesadaran tersebut, suatu bangsa atau negara dapat mewariskan kekayaan budaya atau pemikiran kepada generasi berikutnya sehingga menjadi inspirasi bagi mereka dalam setiap aspek kehidupan.

2. Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari khuluqun yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat, tata karma, sopan santun, adab, dan tindakan (Zulkifli & Jamaluddin, 2018). Kata akhlak juga berasal dari kata khalafa atau khalqun, artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan khaliq artinya menciptakan, tindakan, atau perbuatan (Islam & Aziz, 2020). Dari defenisi tersebut, maka dapat dipahami bahwa akhlak adalah kehendak dan tindakan yang sudah menyatu dengan pribadi seseorang dalam kehidupannya, sehingga tidak dapat dipisahkan dari perilakunya sendiri (Nata, 2013, hal. 3-7).

3. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak, adalah gabungan dari kata pendidikan dan juga akhlak, pendidikan akhlak ialah pendidikan perilaku, atau proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak seseorang, dalam pengertian yang sederhana, pendidikan ahlak diartikan sebagai proses pembelajaran akhlak. Dengan demikian pendidikan akhlak merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik menghasilkan perubahan kearah positif yang nantinya dapat daktualisasikan dalam kehidupan (Sirait, 2017, hal. 550).

4. Kitab Maulid Simtudduror

Kitab Maulid Simtudduror adalah suatu kitab yang berikan kisah perjalanan Nabi Muhammad SAW dari kelahiran beliau sampai beliau diangkat menjadi Rasulullah SAW. Kitab ini ditulis oleh seorang ulama timur tengah yakni Al Habib Ali bin Muhammad bin Husein Al Habsy saat beliau menginjak usia 68 tahun.

5. Kitab Maulid Ad-diba'i

Kitab Maulid Ad-diba'i adalah sebuah kitab yang bercerita tentang hal-hal Nabi Muhammad Saw. Istilah ini diambil dari nama pengarangnya yaitu al-Imam Wajihuddin Abdurrahman bin Muhammad bin Umar bin Ali bin Yusuf bin Ahmad bin Umar ad-Diba'i asy-Syaibani al-Yamani az-Zabidi asy-Syafi'i.

6. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Ali Khlail Abu al-Aynain dalam bukunya Abuddin Nata mengatakan bahwa tujuan pendidikan dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum menurutnya adalah membentuk pribadi yang beribadah kepada Allah SWT. Sifat tujuan umum ini tetap berlaku disepanjang tempat, waktu, dan keadaan. Sedangkan tujuan khusus pendidikan Islam ditetapkan berdasarkan keadaan tempat dengan mempertimbangkan keadaan geografi, ekonomi, dan lain-lain yang ada ditempat itu (Nata, 2005, hal. 108).

Menurut Arifin, tujuan pendidikan Islam secara filosofis berorientasi kepada nilai-nilai islami yang bersasaran pada tiga dimensi hubungan manusia selaku "*khalifah*" di muka bumi, yaitu sebagai berikut:

- a. Menanamkan sikap hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya.
- b. Membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang dengan masyarakatnya.
- c. Mengembangkan kemampuannya untuk menggali, mengelola, dan memanfaatkan kekayaan alam ciptaan Allah SWT bagi kepentingan kesejahteraan hidupnya dan hidup sesamanya serta bagi kepentingan ubudiahnya kepada Allah SWT, dengan dilandasi sikap hubungan yang harmonis pula (Oktari & Kosasih, 2019).

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam akhlak adalah sukses di dunia maupun di akhirat.

Riwayat Hidup Pengarang Kitab Maulid Ad-diba'i dan Maulid Simtudduror

a. Al Imam Abdurrahman Ad-diba'i

1. Biografi al-Imam al-Jalil Abdurrahmanad-Diba'i

Namanya Wajihuddin bin Ali Asy Syaibani az Zabadi. Aslinya bernama Abu Abdullah Abdurrahman bin Ali bin Muhammad bin Ali Yusuf Wajihuddin Asy Syaibani az Zabidi.¹ Bernasabkan dari kerajaan yang bernama Zabid (yang dikenal dengan Ibn ad-Diba'i. Ad-Diba'i menurut bahasa Sudan artinya putih, yang merupakan julukan kakeknya yang agung, Ibnu Yusuf) (Syaibani, n.d., hal. 3). Keterangan di atas tersebut menjelaskan bahwa sesungguhnya para ulama' berbeda pandangan mengenai nasab keturunannya. Akan tetapi perbedaan mereka hanyalah seputar penyebutan nasabnya/ keturunannya saja. Beberapa diantaranya disebutkan secara ringkas dan beberapa diantaranya disebutkan secara terperinci. Ulama' yang menyebutkan secara ringkas telah menghapus sebagian nama, dan ulama' yang menyebutkan secara terperinci telah menambahkan sebagian nama. Tidak adanya wujud ringkasan yang terkenal ini, bukan berarti bahwa kegagalan dalam penyebutan nama dalam silsilah garis keturunan (Jamaluddin Muhammad bin Abdullah bin, n.d., hal. 1-5).

Diceritakan Syaikh Ibnu ad Diba'i tentang kesehariannya: ayah Ibnu Diba' pergi meninggalkan beliau dari kota Zabid pada akhir tahun saat beliau dilahirkan, Beliau tidak pernah melihat ayahnya dengan mata kepalanya sendiri. Ibnu Diba' tumbuh dan diasuh oleh kakek dari ibunya, beliau adalah seseorang

yang ma'rifat, berilmu, sholeh, agamanya mulia, yang bernama Syaikh Syarafuddin bin Muhammad Mubariz yang juga seorang ulama' besar yang tersohor di kota Zabid saat itu (Ad-Diba'i, n.d.-a, hal. 6).

Ibnu Diba' juga sedikit bercerita dalam kitabnya tentang perjalanan dalam menuntut ilmu, beliau belajar Al-Qur'an kepada Sayyid Faqih Nuruddin Ali bin Abi Bakar bin Khattab, sehingga beliau hafal surat yaasin, beliau banyak mengambil manfaat dari gurunya yaitu Faqih Nuruddin Ali bin Abi Bakar bin Khattab. Setelah beliau mulai mashur dalam ilmu yang dimiliki, kemudian beliau pindah kepada gurunya yang tidak lain pamannya, ang bernama Jamaluddin Abi Najba' Muhammad Thayib bin Ismail bin Mubariz.

Saat gurunya (Jamaluddin Jamaluddin Abi Najba' Muhammad Thayib bin Ismail bin Mubariz) melihat kemampuan Ibnu Diba', gurunya mengutus Ibnu Diba; untuk membaca (dalam bahasa kitab kuning dinamakan sorogan) dari surat Al-Baqarah sampai pada surat yang terakhir. Ibnu Diba' membacakannya dalam satu waktu sampai khatam, hafal, dan sampai meresap dalam hati. Pada saat itu Ibnu Diba' berumur 10 tahun.

Ayah Ibnu Diba' wafat di Negara India pada akhir tahun 76 H, beliau tidak pernah mendapatkan harta warisan dari ayahnya kecuali emas 8 dinnar. Setelah itu beliau khatam Al-Qur'an, beliau mempelajari ilmu bacaan Al- Qur'an yang dinamakan dengan qiroatus sab'ah, kemudian dikembangkan lagi dan mempelajari ilmu syatibiyyah. Ibnu Diba' melanjutkan menimba ilmunya di Arab, beliau belajar kepada pamannya dan para ustadz selain pamannya. Beliau mempelajari ilmu khisab, ilmu matematika, ilmu debat, ilmu pertanahan, ilmu faraidh, dan fiqh sampai beliau dapat mendalami ilmu-ilmu tersebut. Kemudian Ibnu Diba' membaca kitab zubad ang berisikan tentang ilmu fiqh karangan Imam Syarifuddin al Mubariz, yang terkenal dengan keilmuwananya, sholeh, berfatwa kepada kaum Muslimin (Ad-Diba'i, n.d.-a, hal. 8).

Syaikh Abdurrahman ad-Diba'i ra haji 3 kali, beliau dapat bergaul baik dengan para ulama', dan belajar dari para ulama' tersebut, dan meriwayatkan. Ibnu Diba' berangkat haji pada tahun 883 H dan beliau berinfaq sebanyak 8 dinnar yang telah diwariskan oleh ayahnya. kemudian haji kedua kalinya pada tahun 885 H, dan setekah itu beliau kembali ke Zabid. Setelah sampai di kota Zabid beliau belajar ilmu hadits untuk memulyakan Syaikh Zainuddin Ahmad bin Ahmad as Syarji, dan sebagian dari ilmu hadits: Shohih Bukhari, Muslim, al Muwatta', dan belajar kepada Syaikh Zainuddin Ahmad bin Ahmad as Syarji pada tahun 896 H. Ibnu ad-Diba' kembali berangkat haji dan pergi ke Madinah al Munawwarah, kemudian kembali ke Makkah untuk belajar pada Imam as Syakhowi (Ad-Diba'i, n.d.-a, hal. 8-9).

b. Al Habib Ali Bin Muhammad Husein Al Habsyi

1. Biografi Al Habib 'Alī Bin Muḥammad Bin Ḥusein al-Ḥabsyī

Ḥabīb 'Alī lahir di Qasam pada hari Jumat 24 Syawal 1259 H, memiliki ibu yang bernama Sayyidah 'Alawiyah binti Ḥusein bin Ahmad al-Hadi al-Jufri, Ḥabābah 'Alawiyah lahir di Syiban tahun 1240 H, Ḥabābah 'Alawiyah sering berdakwah dikalangan kaum wanita, saat di Thabirah ia bertemu dengan wanita tua yang belum pernah melakukan *sholat* selama hidupnya, karena wibawanya Ḥabābah 'Alawiyah belum sampai tiga hari ia mengajar dan berdakwah sudah memiliki 4 shaf untuk berjamaah sholat bersamanya, karena banyaknya kegiatan

mengajar dan berdakwah Ḥabābah 'Alawiyah semakin dikenal di kalangan Masyarakat.

Sedangkan ayah Ḥabīb 'Alī bernama Muḥammad Bin Ḥusein yang lahir di Seiwūn, Yaman pada 18 Jumadil Akhir 1213 H. Ayah Ḥabīb 'Alī membaktikan hidupnya untuk belajar dan mengajar agama Islam ke berbagai daerah baik kota maupun desa (H. A. Al-Habsyi, 2000, hal. 18). Ḥabīb Muḥammad bin Ḥusein sering tidak tidur malam karena mempelajari ilmu, jika rasa mengantuk datang maka Ḥabīb Ḥusein mengambil tempat ukup lalu menaruhnya dibawah wajah sehingga asap ukup masuk kedalam mata hingga rasa mengantuk hilang.

Dalam berdakwah Ḥabīb Muḥammad bin Ḥusein selalu aktif tanpa menunggu kesempatan datang, suatu ketika saat Ḥabīb Muḥammad bin Ḥusein berdakwah di Tharim banyak jamaah tidak hadir dalam majlis, jamaah yang biasanya hadir telah membuat hati Ḥabīb Muḥammad bin Ḥusein gembira kemudian Ḥabīb Muḥammad bin Ḥusein mencari, ternyata mereka sedang mengadakan pesta perburuan, kemudian Ḥabīb Muḥammad bin Ḥusein mendatangi tempat pesta tersebut, melihat Ḥabīb Muḥammad bin Ḥusein mendatangi mereka merekapun malu, kemudian “Ḥabīb Muḥammad bin Ḥusein berkata lanjutkan saja pesta kalian, kalian sudah membuat hati saya gembira ketika menghadiri majlis kami,” setelah acara selesai “Ḥabīb Muḥammad bin Ḥusein berkata bolehkah saya mengajar?” mereka menjawab “sampai fajarpun kami siap” (H. A. Al-Habsyi, 2000, hal. 19).

Ḥabīb Muḥammad bin Ḥusein memiliki perjanjian dengan teman seperjuangan untuk memantapkan perjuangan dalam berdakwah, bersama Ḥabīb Abdullah bin 'Umar bin Yahya dan Ḥabīb Muhsin bin Alwi as-Saggāf, padabulan Dzul Qa'dah tahun 1251 H, mereka bersepakat akan mencurahkan segenap usaha dan tenaga untuk mengajar dan berdakwah di masyarakat umum, terutama kepada para saudara-saudaranya para *Saadah*, tidak ada yang dapat menghalangi mereka baik senang maupun yang menentang, kecuali datangnya ajal, atau usaha yang bertahun-tahun tidak membuahkan hasil (H. A. Al-Habsyi, 2000, hal. 20).

Ḥabīb Muḥammad bin Ḥusein memiliki yang terkemuka di zamannya, berguru kepada Ḥabīb Thahir bin Ḥusein bin Thahir, Ḥabīb Abdullah bin Ḥusein bin Thahir, Ḥabīb Ahmad bin 'Umar bin Smith, Ḥabīb Hasan bin Shaleh al-Bahr, Ḥabīb Abdullah bin 'Alī bin Syihabuddin, dan juga keluarga istrinya 'Alawiyin. Saat di Haramain beliau berguru kepada Syekh Mufti Makkah Muḥammad Shaleh Rayyis, kemudian imam kaum *abrar* Syekh 'Umar bin Abdurrasul al-Atthar, dan memiliki guru yang berasal dari Yaman yaitu Sayyid al-Imam al-Badl Abdurrahman bin Sulaiman al-Ahdal yang mendapatkan ijazah secara tertulis darinya (H. A. Al-Habsyi, 2000, hal. 20).

Ḥabīb Muḥammad menjadi mufti Syafi'iyah di Mekah sejak 1270 H, menggantikan mufti sebelumnya yang telah meninggal, yaitu al-Allamah Syekh Ahmad Dimyathi, Ḥabīb Muḥammad meninggal pada hari Rabu, 21 Dzul Hijjah 1281 H, dan dikebumikan di Ma'la di Hauthah Al Ba Alawi, Mekah. Jabatan sebagai mufti kemudian di gantikan oleh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan (H. A. Al-Habsyi, 2000, hal. 21).

Nasihat dari Ḥabīb Muḥammad “janganlah sampai kalian tidak mempelajari ilmu bahasa: Naḥwu dan sharaf, karena ilmu bahasa merupakan dasar dan alat untuk memahami semua ilmu penegtahuan”. (H. A. Al-Habsyi, 2000, hal. 22). Ḥabīb 'Alī bin Muḥammad Bin Ḥusein memiliki Nasab sebagai berikut: 'Alī bin Muḥammad Bin Ḥusein bin Abdullah bin Syekh bin Abdullah bin

Muhammad Bin Husein bin Ahmad Shahib asy-Syib bin Muhammad Asghar bin Alwi bin Abu Bakar al-Habsyī bin 'Alī bin Ahmad bin Muhammad 'Asadullah bin Hasan at-Turabi bin 'Alī bin al-Faqih al-Muqaddam Muhammad bin 'Alī bin Muhammad Shahib Mirbath bin 'Alī Khali Qasam bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ubaidillah bin al-Muhajir Ahmad bin Isa bin Muhammad Nagib bin 'Alī al-Uraidhi bin Ja'far as-Sadiq bin Muhammad al-Baqie bin 'Alī Zainal 'Abidin bin Husein bin Fatimah az-Zahra binti Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam* bin Abdullah.

Masa kecil Habib 'Alī seperti anak pada umumnya yaitu tinggal bersama kedua orang tuanya, hingga pada umur 7 tahun ayahnya Habib 'Alī yaitu Habib Husein bin Muhammad Al-Habsyī hijrah ke Makkah dan Habib 'Alī tetap bersama ibunya di Qasam. Pada umur 11 tahun Habib 'Alī di ajak pindah ke Seiwūn oleh ibunya atas kehendak gurunya yang bernama Sayyid 'Umar bin Hasan bin Abdullah Al-Haddad, dengan tujuan untuk memperdalam ilmu fiqh, sekaligus mengetahui kampung halaman ayahnya Habib 'Alī Bin Muhammad Bin Husein al-Habsyī (H. A. Al-Habsyi, 2000, hal. 24).

Pada umur 17 tahun Habib 'Alī di perintahkan untuk ke Hijaz dan tinggal bersama ayahnya untuk mempelajari dan memperdalam ilmu pendidikannya, saat bersama ayahnya Habib 'Alī mendapat pola didik yang ketat, Habib 'Alī tidak diperkenankan untuk kembali ke Seiwūn sebelum menguasai ilmu dari ayahnya yaitu Habib Husein bin Muhammad Al-Habsyī (H. A. Al-Habsyi, 2000, hal. 27).

Akhirnya datang surat dari Alwi as-Saggāf dari Hadramaut; dari Abdulllah bin Saggāf Maukalela, Ja'far bin Muhsin dan Ahmad bin Husin bin Thahir yang memiliki niat untuk memimang Aminah adik Habib 'Alī, Setelah mendengar berita tersebut Habib 'Alī diperbolehkan ke Hadramaut untuk bertemu keluarganya dan ibunya sekaligus untuk menghadiri pernikahan adiknya yaitu Aminah. Setelah pernikahan selesai dua bulan kemudian ibunya menginginkan Habib 'Alī untuk segera menikah, ibunya mempersiapkan calon dari kota Qasam, akhirnya Habib 'Alī meminta izin kepada ayahnya untuk tinggal di Hadramaut dan menikahi wanita dari Qasam, yaitu Ibu Abdullah, awalnya calon mertuanya menolak, tetapi banyak dari masyarakat mencela karena menolak lamaran seorang Habib yang 'Alim, akhirnya calon mertua Habib 'Alī berubah pikiran dan menerima lamaran Habib 'Alī, dan pernikahan dilaksanakan secara sederhana (H. A. Al-Habsyi, 2000, hal. 29).

Setelah empat bulan di Qasam Habib 'Alī kembali lagi ke Seiwūn, sebelum ibunya berkata pada Habib 'Alī untuk menghajikan seseorang sebelum kembali ke Seiwūn, akhirnya Habib 'Alī menghajikan Ahmad Sabaya, sebelum pergi haji Habib 'Alī berkunjung di rumah ayahnya dan setelah melaksanakan haji Habib 'Alī meminta izin untuk kembali ke Hadramaut (H. A. Al-Habsyi, 2000, hal. 30).

Selesai menunaikan haji ibu Habib 'Alī menginginkan untuk Habib 'Alī menunaikan haji di bulan berikutnya, Habib 'Alī menunaikan haji bersama Hasan bin Ahmad dan Sa'id bin Khalifah, selesai Habib 'Alī menunaikan haji dirinya singgah di Syihr dan bertemu dengan Habib Abu Bakar Al-'Athās, yang akhirnya sebagai guru untuk memperdalam ilmu ruhaniyahnya. Habib 'Alī belajar Rafasyat dan menghatamkan Ar-Rafasyat kemudian hari Habib Abu Bakar pergi ke Mukalla kemudian rombongan Habib 'Alī dan Hasan bin Ahmad mengikutinya, saat di Mukalla Rombongan Hasan bin Ahmad mendapat ijazah dari Habib Abu Bakar Al-'Athās (H. A. Al-Habsyi, 2000, hal. 31).

Setelah pulang ke Seiwūn Ḥabīb 'Alī masih tetap belajar kepada para ahli ilmu dan mengajar di masyarakat, Ḥabīb 'Alī sering pergi ke Tharim untuk belajar pada orang-orang 'Alim disana, Ḥabīb 'Alī pernah menuntut ilmu dengan Sayyid 'Abdullah bin Ḥusein bin Muḥammad, Syekh Muḥammad bin Ibrahim, al-Allamah 'Umar bin Ḥasan al-Haddad, dan ulama-ulama besar pada zamannya seperti Allamah Abdurrahman bin Muḥammad al-Masyhur, Ḥabīb 'Alī bin Idrus bin Syihabuddin dan 'Umar bin Abdurrahman bin Syahab.⁸⁵ Ḥabīb 'Alī juga memiliki guru Naḥwu bernama Syekh Muḥammad Khatib sekaligus bertukar ilmu Naḥwu karena ada beberapa yang berbeda antara ilmu yang pernah diajarkan oleh ayahnya dengan ilmu Syekh Muḥammad Khatib (H. A. Al-Habsyi, 2000, hal. 40).

Pada usia 22 tahun ayahnya Ḥabīb 'Alī wafat, kemudian mendengar berita tentang wafatnya Ḥabīb Muḥammad bin Ḥusein, Ḥabīb 'Alī segera mengumumkannya. Setelah beberapa hari Ḥabīb 'Alī memanggil Ahmad 'Alī dan memberi tahu bahwa ayah Ḥabīb 'Alī yaitu Ḥabīb Muḥammad bin Ḥusein telah wafat, saudara-saudara Ḥabīb 'Alī yang berada di Mekah sangat *wara*, sehingga tidak akan mengambil bagian mereka sebelum kedatangan Ḥabīb 'Alī, kemudian Ḥabīb 'Alī menuliskan surat yang berisi nadzar untuk memberikan hak-haknya kepada saudara-saudaranya, mendengar hal seperti itu Ahmad 'Alī menyuruh Ḥabīb 'Alī untuk bermusyawarah dengan ibunya terlebih dahulu sebelum memberikan surat nadzar tersebut, tetapi Ḥabīb 'Alī tetap menginginkan untuk Ahmad 'Alī memberikan surat tersebut tanpa musyawarah, mendengar penjelasan Ḥabīb 'Alī akhirnya Ahmad 'Alī tidak mau memberikan surat dan kemudian pergi untuk memberi tahu kepada ibunya, setelah beberapa hari ibunya datang dan mengatakan "Datanglah ke Mekah dan temui saudara-saudaramu dan janganlah kau singgung masalah warisan, apapun yang mereka berikan padamu maka terimalah" mendengar perintah ibunya Ḥabīb 'Alī menuruti dan tidak sedikitpun menentanginya, Ḥabīb 'Alī berangkat ke Mekah, sesampai di sana Ḥabīb 'Alī mengucapkan bela sungkawa, kemudian Ḥabīb 'Alī menunaikan ibadah haji, ketika Ḥabīb 'Alī ingin pulang ke Seiwūn, Ahmad berkata "Kau akan pulang dan sedikitpun tidak menyinggung masalah warisan?" Ḥabīb 'Alī menjawab "Aku datang untuk bela sungkawa masalah hak ku warisan sudah ku gugurkan kepada kalian, jika kalian memberiku maka akan aku terima" akhirnya warisan di bagi sesuai dengan hak-hak secara adil.

Ḥabīb 'Alī memiliki keturunan dari Ibu Abdullah istri pertama bernama Abdullah, Ḥabīb 'Alī juga memiliki istri ke dua bernama Ḥabābah Fatimah binti Muḥammad bin Saggāf Maulākheila, putri dari Ḥabīb Muḥammad bin Saggāf Maulākheila, dari pernikahan Ḥabīb 'Alī dengan Ḥabābah Fatimah mendapatkan tiga putra dan satu putri, yang bernama Muḥammad, Ahmad, Alwi dan Khadijah (H. A. Al-Habsyi, 2000, hal. 49).

Nama Ḥabīb 'Alī semakin terkenal dan memiliki jamaah yang banyak, dengan banyaknya jamaah membuat Ḥabīb 'Alī mendirikan Ribath (pondok pesantren) yang didirikan di sebelah timur Masjid Abdul Mālik, di Ḥadramaut, Seiwūn, saat itu usia Ḥabīb 'Alī 37 tahun. banyaknya orang dari luar yang semangat menuntut ilmu, membaca Al-Qur'an, belajar, dan berceramah sehingga membuat hati Ḥabīb 'Alī bersyukur, semakin senang dan gembira. Pada usia 44 tahun Ḥabīb 'Alī juga mendirikan Masjid yang berada disamping Ribath yang di beri nama Masjid Riyādh, Seiwūn, Ḥadramaut, Yaman, yang memiliki 4 kolam dan airnya berasal dari sumur ribath.

Habib 'Alī juga mendirikan majelis yang bertempat di masjid Riyādh, majelis ini memiliki jamaah yang banyak, tetapi saat Habib 'Alī menjelaskan sebuah pengajaran banyak jamaah yang diam, senyap dan khusuk dalam mendengarkan pengajaran dari Habib 'Alī, orang-orang yang mengikuti majelis ini tidak suka jika ada seseorang berbicara ketika Habib 'Alī sedang menjelaskan pengajaran sehingga seakan-akan tidak terdapat seseorangpun yang ada dalam masjid tersebut, majelis ini didirikan pada hari senin, sehingga majelis ini dinamakan majelis senin (H. A. Al-Habsyi, 2000, hal. 55).

Salah satu dari keturunan Habib 'Alī ada yang tinggal di Indonesia dan berdakwah di Indonesia, yaitu Habib Alwi yang sekaligus mendirikan Masjid Riyādh Solo yang dinamakan sama persis dengan masjid Riyādh milik ayahnya di Hadramaut.

Ketika Usia 68 tahun Habib 'Alī menulis kitab maulidnya dengan diberi nama *Simtud Durar*. Pada hari kamis 26 Shafar 1327 H, Habib 'Alī mendikte dari paragraf awal setelah membaca basmalah:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْقَوِيِّ سُلْطَانُهُ ﴿﴾ الْوَاضِحِ بُرْهَانُهُ ﴿﴾

Sampai dengan ucapan kalimat :

وَهُوَ مِنْ فَوْقِ عِلْمٍ مَا قَدْ رَأَتْهُ رِفْعَةً فِي شُؤْنِهِ وَكَمَالًا

Ia kemudian memerintah agar tulisannya itu dibacakan kepada beliau. Setelah pendahuluan yang berupa khutbah itu dibacakan Habib 'Alī berkata, "Insyaallah aku akan segera menyempurnakannya setelah sekian lama aku berkeinginan untuk menyusun kisah maulid.

Kemudian pada majelis lain Habib 'Alī medniktekan maulidnya mulai dari :

فَسُبْحَانَ الَّذِي أَبْرَزَ مِنْ خُضْرَةِ الْأُمْتِنَانِ ﴿﴾

Hingga kalimat

وَيُكْتَبُ بِهَا بِعِنَايَةِ اللَّهِ فِي حَرْبِهِ ﴿﴾

Pada Selasa awal Rabiul awwal 1327 H. Ia menyururuh untuk membacakan maulid yang ia tulis. Kemudian pada malam Rabu, 9 Rabi'ul awwal, di rumah beliau mulai membaca maulid yang telah disempurnakannya, kemudian beliau berkata "Maulid ini sangat menyentuh hati, karena baru saja selesai diciptakan".

Pada hari kamis, 10 Rabi'ul awwal beliau menyempurnakan kembali, kemudian 12 Rabi'ul awwal, maulid mulai dibaca di rumah muridnya yaitu Sayyid 'Umar bin Hāmid as-Saggāf. Sejak hari itu Habib 'Alī membaca maulidnya sendiri yaitu *Simtud Durar*.

Maulid *Simtud Durar* mulai tersebar luas di Seiwūn yang kemudian tersebar ke berbagai negara dan termasuk juga terkenal hingga Indonesia. Salah satu putranya yang bernama Habib Alwi bin 'Alī Bin Muḥammad Bin Husein al-Habsyī telah memperkenalkan kitab *Simtud Durar* di Indonesia, dan mengadakan untuk Haul Habib 'Alī setiap tahunnya. Habib 'Alī meninggal pada tanggal 20 Rabiul Tsani 1333 H. Dan di makamkan di barat Masjid Riyādh dengan usia 74 tahun.

A. Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Maulid Ad- Diba'i

Kitab Maulid ad-Diba'i pada dasarnya berisi tentang pujian berupa syair-syair kepada Nabi Muhammad SAW, arti yang tersirat dalam pujian tersebut berisi tentang akhlak beliau, yang meliputi akhlak kepada Allah, dan akhlak kepada manusia. Untuk membatasi penelitian nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Maulid Ad-Diba'i, maka peneliti hanya mengambil akhlak kepada Allah dan Akhlak Kepada manusia yang ada pada kitab tersebut.

1. Akhlak Kepada Allah Swt

a) Taubat

كَرِيمٌ بَسَطَ لِحْلَفِهِ بِسَاطَ كَرَمِهِ وَ الْمَوَاقِبِ * يَنْزِلُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا وَ يَنَادِي هَلْ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ هَلْ مِنْ تَائِبٍ * هَلْ مِنْ طَالِبٍ حَاجَةٍ فَأَتَيْنَهُ الْمَطَالِبُ * فَلَوْ رَأَيْتَ الْحَدَّامَ قِيَامًا عَلَى الْأَقْدَامِ وَ قَدْ جَادُوا بِالْذُّمِّ السَّوَاقِبِ * وَ الْقَوْمَ بَيْنَ نَادِمٍ وَ تَائِبٍ * وَ خَائِفٍ لِنَفْسِهِ يِعَاتِبُ * وَ آيِقٍ مِنَ الذُّنُوبِ إِلَيْهِ هَارِبٍ * فَلَا يَزَالُونَ فِي الْإِسْتِغْفَارِ حَتَّى يَكْفَ كَفُّ النَّهَارِ ذُيُولَ الْعِيَاجِ * فَيَعُوذُونَ وَ قَدْ قَارَؤُا بِالْمَطْلُوبِ وَ أَذْرَكُوا رِضَا الْمَحْبُوبِ وَ لَمْ يَعُدْ أَحَدٌ مِنَ الْقَوْمِ وَ هُوَ خَائِبٌ (لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) فَسُبْحَانَهُ وَ تَعَالَى مِنْ مَلِكٍ أَوْجَدَ نُورَ نَبِيِّهِ مُحَمَّدٍ (ص) مِنْ نُورِهِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ آدَمَ مِنَ الطِّينِ اللَّارِبِ * وَ عَرَضَ فُخْرَهُ عَلَى الْأَشْيَاءِ وَ قَالَ هَذَا سَيِّدُ الْأَنْبِيَاءِ وَ أَجَلُ الْأَصْنَفِيَاءِ وَ أَكْرَمُ الْحَبَائِبِ

Tiada tuhan selain Allah, Maha pemurah kepada makhluk nya dengan hamparan karunia dan anugrahnya. Pada setiap malam turun ke langit dunia, dan memanggil. Adakah malam ini orang yang memohon ampun serta adakah orang yang bertaubuat...? Adakah orang yang memohon akan hajatnya sampai di peroleh apa hajatnya itu...? Maka seandainya telah engkau lihat hamba-hamba yang mengabdikan. Berdiri tegak diatas telapak-telapak kakinya dengan curcunan air mata. Dan diantara segolongan kaum yang menyesali dosa-dosanya dan bertaubad Dan orang-orang yang khawatir berbuat dosa lagi dan mencercak kepada dirinya sendiri.

Dan orang yang lari menghindari dari perbuatan-perbuatan dosa Maka tidak ada henti-hentinya mereka mohon ampunan. sehingga berharihari lamanya meratapi rentetan kealpaanNya. Kemudian mereka kembali menekuni ibadah dan mereka benar-benar beruntung dengan apa yang dicari, dan menemui ridho Allah yang dicintai dan tiada seorangpun dari suatu kaum yang kembali dengan mendapat kerugian.

Tiada tuhan selain Allah, Maka Maha suci Allah dan maha luhur yang telah menciptakan nur Muhammad SAW dari nur Nya sebelum menciptakan Adam dari tanah liat. Dan Allah memperlihatkan keagungan Nur Muhammad kepada penghuni surga seraya berfirman: Inilah pemimpin para Nabi dan lebih agung diantara orang pilihan serta lebih mulia diantara para kekasih Allah. (Ad-Diba'i, n.d.-b, hal. 14-15)

Pada kalimat syair ini menjelaskan tentang sekelompok golongan kaum yang bertaubad dengan cara melakukan ibadah kepada Allah Swt, mengakui segala perilaku yang berbuat dosa dan menyesali untuk tidak mengulanginya Kembali. Serta memohon ampunan kepada sang Maha Pengampun yakni Allah Swt.

Dalam al-qur'an Allah Swt berfirman tentang taubat yakni :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ ۖ تَوْبُهُمْ يَسْئَلُ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا آتِنَا لَنَا تَوْرًا وَاعْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya, mudah - mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan - kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai - sungai, pada hari ketika Allah tidak mengecewakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengannya; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka

berkata, "Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sungguh, Engkau Maha kuasa atas segala sesuatu." (Q.S At-Tahrim:8).

Ayat ini menjelaskan tentang Allah SWT dalam Al Quran kepada manusia untuk melakukan taubat dengan taubat nasuha: yaitu taubat yang bersih dan benar. Perintah Allah SWT dalam Al Quran itu menunjukkan wajibnya pekerjaan ini, selama tidak ada petunjuk lain yang mengindikasikan pengertian selain itu. Sementara dalam ayat itu tidak ada petunjuk yang lain itu. Oleh karena itu, hendaknya seluruh kaum mu'min berusaha untuk menggapai dua hal atau dua tujuan yang pokok ini. Yaitu:

1. Menghapuskan dosa-dosa
2. Masuk ke dalam surga.

Seluruh individu muslim amat membutuhkan dua hal ini:

Pertama: agar kesalahannya dihapuskan, dan dosa-dosanya diampunkan. Karena manusia, disebabkan sifat kemanusiaannya, tidak mungkin terbebas dari kesalahan dan dosa-dosa. Itu bermula dari kenyataan elemen pembentukan manusia tersusun dari unsur tanah yang berasal dari bumi, dan unsur ruh yang berasal dari langit. Salah satunya menarik ke bawah sementara bagian lainnya mengajak ke atas. Yang pertama dapat menenggelamkan manusia pada perangai binatang atau lebih buruk lagi, sementara yang lain dapat mengantarkan manusia ke barisan para malaikat atau lebih tinggi lagi. Oleh karena itu, manusia dapat melakukan kesalahan dan membuat dosa. Dengan kenyataan itu ia membutuhkan taubat yang utuh, sehingga ia dapat menghapus kesalahan yang diperbuatnya.

Kedua: agar ia dapat masuk surga. Siapa yang tidak mau masuk surga? Pemikiran yang paling berat menghantui manusia adalah: akan masuk kemana ia nantinya di akhirat. Ini adalah masalah ujung perjalanan manusia yang paling penting: apakah ia akan selamat di akhirat atau binasa? Apakah ia akan menang dan bahagia atautkah ia akan mengalami kebinasaan dan penderitaan? Keberhasilan, kemenangan dan kebahagiaan adalah terdapat dalam surga. Sedangkan kebinasaan, kekecewaan serta penderitaan terdapat dalam neraka.

b) Syukur

يَدَاهُ تَظْهَرُ بَرَكَتُهُمَا فِي الْمَطَاعِمِ وَالْمَشَارِبِ

Kedua tangannya menampakkan berkahnya pada makanan dan minuman.

Makna yang tersirat dalam syair diatas adalah menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah seorang yang syukur, beliau selalu mensyukuri nikmat Allah. Syukur adalah mengagungkan kebesaran Allah SWT yang telah menganugrahkan kenikmatan kepada kita dalam batas-batas tidak menyimpang dari keridhaannya, mengenal dan menyadari bahwa ia mendapat kenikmatan.

Kata syukur yang dikutip oleh Ida Fitri Shobihah dalam Kamus Kontemporer Arab-Indonesia, berasal dari bahasa arab dengan kata dasar "syakara" yang artinya berterima kasih, bentuk masdar dari kalimat ini adalah syukr, syukraan yang artinya rasa terima kasih (Fitri Shobihah, 2013, hal. 23). Syukur dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai rasa terima kasih kepada Allah swt, dan untunglah (meyatakan perasaan lega, senang dan sebagainya).

Secara bahasa syukur adalah pujian kepada yang telah berbuat baik atas apa yang dilakukan kepadanya. Syukur adalah kebalikan dari kufur (An-Najar, 2004, hal. 90). Hakikat syukur adalah menampakkan nikmat, sedangkan hakikat ke-kufur-an adalah menyembunyikannya. Menampakkan nikmat antara lain berarti

menggunakannya pada tempat dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya, juga menyebut-nyebut nikmat dan pemberinya dengan lidah (Shihab, 1996, hal. 216).

Nilai-nilai pendidikan akhlak dari yang telah diketahui tentang syukur, bahwa dengan bersyukur, maka akan terhindar dari sifat *tamak*, karena sudah menganggap bahwa apa yang telah ditakdirkan oleh Allah SWT itulah yang terbaik untuk dirinya. Dan dengan bersyukur maka Allah SWT akan menjanjikan nikmat yang lebih kepada-Nya.

c. Mengingat Allah Swt

Dalam kitab Maulid ad-Diba'i tertulis syair :

قَلْبُهُ لَا يَغْفُلُ وَلَا يَنَامُ وَ لَكِنْ لِلْخِدْمَةِ عَلَى الدَّوَامِ مُرَاقِبٌ

Hatinya tidak lalai dan tidak tidur, tetapi senantiasa berkhidmat dan ingat kepada Allah

Makna kalimat tersebut, bahwa Nabi Muhammad SAW adalah nabi yang taat kepada Allah SWT. beliau selalu berkhidmat dan ingat kepada Allah SWT, dalam keadaan apapun hati beliau tidak pernah lalai dan tidak tidur.

2. Akhlak kepada Manusia

Kitab Maulid ad-Diba'i selain membahas tentang akhlak kepada Allah juga membahas akhlak kepada manusia. Terdapat tujuh bahasan yang peneliti ambil mengenai akhlak kepada manusia, diantaranya: sabar, *tawadhu'* (rendah hati), *as-shidqu* (benar), kasih sayang, pemaaf, saling menghargai, dan lemah lembut.

a. Sabar

Digambarkan dalam kitab maulid ad-Diba'i tentang kesabaran Nabi Muhammad SAW. Adapun kalimat tersebut adalah:

وَ إِنْ حُوصِمَ يَصْنُتُ وَ لَا يُجَاوِبُ

Bila dihina, beliau hanya diam dan tidak menjawab

Kalimat ini memiliki makna yang tersirat tentang kesabaran, seperti yang tercantum bahwa sewaktu beliau dihina, beliau tidak ada berkeinginan untuk membalasnya, beliau cukup berdiam dan tidak membalas perbuatan orang-orang yang telah menghina-Nya. *Tawadhu'* (rendah hati)

لَهُ أَعْلَى الْمَنَاصِبِ وَ الْمَرَاتِبِ	نَبِيُّ اللَّهِ خَيْرُ الْخَلْقِ جَمْعًا
لَهُ الشَّرَفُ الْمُؤَبَّدُ وَ الْمَنَاقِبُ	لَهُ الْجَاهُ الرَّفِيعُ لَهُ الْمَعَالِي

Nabi Allah yang sebaik-baiknya makhluk kesemuanya

Baginya keluhuran pangkat dan derajat

Baginya ketinggian kedudukan, baginya segala keluhuran

Kemuliaan diabadikan dan menjadi kenangan. (Ad-Diba'i, n.d.-b, hal. 23).

Tawadhu' adalah tidak memandang pada diri sendiri lebih dari orang lain, bahkan memandangnya sama-sama, dan tidak menonjolkan diri. Sedangkan makna *tawadhu'* yang tersirat dalam kitab Maulid ad-Diba'i, dicontohkan pada diri Nabi Muhammad SAW, dalam kitab dijelaskan bahwa pangkat, kedudukan itu semua hanyalah kenangan saja, beliau tidak pernah merasa sombong atas apa yang telah beliau miliki. Nabi selalu bergaul dengan siapapun, tidak merasa malu meskipun beliau adalah Nabi yang sangat mulia derajatnya.

b. *As-shidqu* (benar)

يَقُولُ الْحَقُّ وَ لَوْ كَانَ مُرًّا * وَ لَا يُضْمِرُ لِمُسْلِمٍ غِشًّا وَ لَا ضُرًّا

Disabdakan itu kedengarannya dirasa pahit. Dan tidak pernah menyimpan rahasia hati, dan menipu serta membahayakan orang-orang islam (Ad-Diba'i, n.d.-b, hal. 55).

لَا يَجُولُ فِي سُؤَالٍ وَ لَا جَوَابٍ * وَ لَا يَجُولُ لِسَانُهُ إِلَّا فِي صَوَابٍ

Beliau tidak pernah berpaling dari pertanyaan dan jawaban dan lisannya tidak pernah bergerak selama ucapan yang benar (Ad-Diba'i, n.d.-b, hal. 58).

Pada kalimat diatas, yang pertama menggambarkan ucapan Nabi Muhammad SAW, beliau selalu berkata benar apa adanya, tidak pernah menyimpan rahasia hati, dan menipu serta membahayakan orang-orang Islam. Sedangkan kalimat yang kedua menjelaskan bahwa lisan beliau (Nabi Muhammad SAW) selalu mengucapkan perkataan yang benar. Adapun makna dari gambaran kalimat tersebut, bahwa akhlak Nabi adalah *asshidqu* (berkata benar). *As-Shidqu* merupakan salah satu akhlak yang baik yang telah dimiliki oleh Nabi, yang berarti benar dan jujur. Maksudnya adalah berlaku benar dan jujur, baik dalam perkataan maupun perbuatan (Anwar, 2008, hal. 226).

c. Kasih Sayang

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ
بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُوفٌ رَّحِيمٌ. إِنَّ اللَّهَ وَ مَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَ سَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Telah datang kepada kamu seorang utusan Allah dari jenis golongan kamu sendiri, ia merasakan penderitaanmu, lagi sangat mengharapkan akan keselamatanmu, kepada orang-orang yang beriman senantiasa merasa kasih sayang (Samsuri, 2011, hal. 8).

* وَ كَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ أَجْوَدَ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ * وَ
كَانَ يَرْفُقُ بِالْيَتِيمِ وَ الْأَرْمَلَةِ *

Dan adalah Nabi SAW Itu seorang paling pemurah dibanding dengan tiupan angin yang berhembus. Beliau selalu kasih sayang kepada anak-anak yatim dan para janda.

Paragraf pertama menjelaskan utusan Allah SWT yang mempunyai rasa kasih sayang, disebut kasih sayang karena tidak semenamena mementingkan diri sendiri, telah merasakan apa yang diderita oleh orang lain, dan mengaharap keselamatan kepada semua. Sedangkan paragraf kedua menjelaskan tentang kecintaan beliau kepada yatim dan para janda.

B. Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Maulid Simtudduror

1. Akhlak terhadap Allah

1. Memuji Allah dan Bersyukur

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْقَوِيِّ سُلْطَانَهُ ﴿﴾ الْوَاضِحِ بُرْهَانَهُ ﴿﴾ الْمَبْسُوطِ فِي الْوُجُودِ كَرَمُهُ
وَإِحْسَانَهُ ﴿﴾

"Dengan nama Allah, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, yang amat teguh kekuasaan-Nya. Amat jelas bukti-bukti kebenaran-Nya. Terbentang luas kedermawanan dan kemurahan-Nya." (A. bin M. bin Husein Al-Habsyi, 1992, hal. 6).

Kalimat tersebut menjelaskan bahwa seseorang yang beragama Islam untuk selalu memuji Allah, dengan banyaknya kenikmatan yang didapat di dunia ini dan diberikan kepada manusia selama hidupnya, sehingga tidak ada kata yang pantas diucapkan seseorang selain kata *alhamdulillah* untuk selalu memuji dan bersyukur kepada Allah. Menurut Moh. Amin, Syukur yaitu mempunyai perasaan yang selalu pada budi yang baik dan menghargai terhadap kebajikan, hati untuk mencintai dan lisan sebagai pemuji.

2. Husnudzhon terhadap Allah

﴿﴾ اَللّٰهُمَّ اِنَّ لَنَا اَطْمَاعًا فِي رَحْمَتِكَ الْخَاصَّةِ فَلَا تُحْرِمْنَا ﴿﴾ وَظُنُونًا جَمِيلَةً هِيَ
وَسَيِلَتُنَا إِلَيْكَ فَلَا تُحَيِّنَا ﴿﴾

"Allahuma ,ya Allah, ya Tuhan kami Sesungguhnya kami selalu mendambakan dengan sangat Memperoleh "rahmat khusus" dari sisi-Mu... Maka janganlah Engkau mengecewakan kami Dan kami memiliki persangkaan baik Akan kasih sayang-Mu Yang kami jadikan wasilah kami kepada-Mu Maka janganlah Engkau mengecewakan kami. (A. bin M. bin Husein Al-Habsyi, 1992, hal. 60)

Pola pikir dapat mempengaruhi pribadi seseorang dalam menjalani hidupnya, baik dalam bertutur kata maupun dalam berperilaku. Oleh karena itu perlu membentuk pola pikir yang bagus untuk dapat menjalani kehidupan di dunia ini, proses berfikir dapat mempengaruhi keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan yang ingin di capai.

Pola pikir yang negatif dapat menimbulkan dampak buruk untuk psikologi manusia, seperti kurangnya rasa percaya diri, kurangnya kepuasan dalam menjalani hidup, kecemasan yang berlebihan, stres, sehingga memunculkan rasa ingin bunuh diri (Bakri & Wahyudi, 2021).

Dalam Islam sudah diajarkan untuk selalu memiliki fikiran yang positif, karena dengan memiliki pola pikir yang positif akan lebih memberikan dorongan terhadap diri sendiri dalam menjalani hidup, salah satunya aspek kesehatan mental, seseorang yang sehat mentalnya akan selalu berfikir positif, sehingga dirinya akan merasakan kepuasan dalam menjalani hidup

3. Taubat

اٰمَنَّا بِكَ وَبِرِسُوْلِكَ وَمَا جَآءَ بِهِ مِنْ الدِّيْنِ ﴿﴾ وَتَوَجَّهْنَا بِهٖ اِلَيْكَ
مُسْتَشْفِعِيْنَ ﴿﴾ اَنْ تُقَابِلَ الْمُذْنِبَ مِنَّا بِالْغُفْرَانِ ﴿﴾

"Benar-benar kami beriman kepada-Mu Dan kepada Rasul-Mu dan Dengan apa yang datang bersamanya dari Agama Islam. Kini kami menunjukan permohonan kami kepada-Mu

Dengan mengharapkan Rasul-Mu itu Sebagai pemberi syafa'at. Semoga Engkau memberikan pengampunan-Mu kepada orang yang berdosa di antara kami. (A. bin M. bin Husein Al-Habsyi, 1992, hal. 61)

Manusia tidak lepas dengan adanya dosa, setiap hari manusia bisa mendapatkan dosa, baik didapatkan secara tersadar maupun tidak sadar, misal mendapatkan dosa secara tidak sadar seseorang mencemooh, atau menggunjing orang lain yang dianggap lebih rendah atau lebih buruk dari dirinya.

4. Mengharap Ridho Allah

﴿وَادْمُنَا فِي الْعَمَلِ بِطَاعَتِكَ وَالصِّدْقِ فِي خِدْمَتِكَ قَائِمِينَ﴾ ﴿وَإِذَا تَوَفَّيْتَنَا

﴿فَتَوَقَّأْنَا مُسْلِمِينَ مُؤْمِنِينَ﴾

"Dan tetapkanlah diri kami dalam kepatuhan kepada-Mu Dan ketulusan hati dalam beramal demi keridhaan-Mu Dan bila tiba saat Engkau mencukupkan masa hidup kami. Wafatkanlah kami sebagai muslim dan mukmin sejati." (A. bin M. bin Husein Al-Habsyi, 1992, hal. 63)

Habib 'Ali juga mengharap ridho terhadap Allah SWT, hal ini dikarenakan banyak orang yang merasa tidak terima dengan takdir yang diberikan Allah, banyak mengeluh sehingga hati dan pikiran menjadi kurang tenang, padahal mereka bisa menerima semua takdir yang diberikan Allah jika memiliki rasa ridho dalam hatinya, Syeh Abu 'Ali ad Daqqaq mengatakan ridho bukanlah seseorang tidak memperoleh cobaan, melainkan engkau tidak merasa keberatan terhadap qadha dan qadar Allah (An-Naisabury, 2010, hal. 223).

2. Akhlak terhadap Mahkluk

Kitab Maulid Simtud Durar selain membahas tentang akhlak kepada Allah juga membahas akhlak kepada makhluk ciptaan Allah.

a. Akhlak terhadap Rasulullah

﴿وَاقْرَأُ السَّلَامَ﴾ ﴿عَلَى سَيِّدِ الْأَنَامِ﴾ ﴿السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ

اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ﴾ ﴿ثَلَاثًا﴾ ﴿وَبِذَلِكَ يَحْسُنُ الْحَتْمُ كَمَا يَحْسُنُ التَّقْدِيمُ﴾ ﴿فَعَلَيْهِ أَفْضَلُ

الصَّلَاةِ وَالتَّسْلِيمِ

untuk ku mengucapkan salam, atas pemimpin penghuni alam

Assalamu'alayka ayyuhan-nabiyyu wa rahmatullahi wa barakatuh Dan dengan itu sempurnalah penutup kata ini Sebagaimana telah sempurna di awal pembukanya, Maka bagi Rasul shalawat dan salam setinggi-tingginya. (A. bin M. bin Husein Al-Habsyi, 1992, hal. 56).

Al Habib 'Ali bin Muhammad Husein al-Habsyi dalam baitnya diatas mengajarkan kepada kita untuk selalu menjunjung tinggi nama Nabi Muhammad SAW dengan cara bersholawat kepadanya, sebagaimana dalam Al-Qur'an juga ditulis sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا

تَسْلِيمًا

Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya. (Al-Ahzab/56)

Dalam ayat diatas menjelaskan kepada kita sebagai seorang yang memiliki iman maka kita wajib mengikuti perintah Allah dan memberikan hormat kepada kekasih Allah dengan cara bersholawat ketika nama Nabi Muhammad SAW disebut.

3. Akhlak terhadap diri sendiri

a. Lemah lembut

مَا سَوَى الْخَلْقِ التَّيِّبِ وَلَا غَيْرُ مُهَيَّأَةِ الرُّوحَةِ الْغَنَاءِ

"Perilakunya lembut selembut angin sepoi nan sejuk Wajahnya cerah secerah taman yang menyegarkan Pribadinya perwujudan segala sifat luhur Kasih sayang namun tegas dalam sikap Kuat dalam tekadnya"

Dalam bait *Simtud Durar* tersebut menunjukkan sifat kelemahan lembut Nabi Muhammad SAW, di dalam kitab ditunjukkan saat Nabi berbicara. Karena kelemahan lembutnya saat bertutur kata, diumpamakan seolah seseorang itu memetik buah yang manis dan bagaikan mutiara yang gugur dari isi pembicaraannya. Adapun ayat yang menjelaskan tentang kepribadian rasulullah yang bersikap lemah lembut, adalah:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal. ('Ali 'Imran/3:159)

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa nabi memiliki sifat yang lemah lembut dalam menjalankan dakwah, agar umat yang diajak ada disekitarnya lebih memiliki simpati dan ikut bergabung dalam agama Islam.

Ayat ini juga mengajarkan untuk tidak bersikap keras terhadap orang lain, dan juga mengajarkan untuk bermusyawarah dalam menangani sebuah urusan agar mendapatkan persetujuan dalam urusan dan mendapatkan kesepakatan dengan hasil yang baik.

b. Rasa Malu

وَوَقَارٌ وَعِصْمَةٌ وَحَيَاءٌ

serta rasa malu Mengiringi selalu, menghias gerak-geriknya

Pada potongan bait diatas menyebutkan bahwa Rasulullah memiliki sifat pemalu, sifat malu merupakan sifat yang baik, tidaklah seorang itu memiliki kebaikan dan kesalihan yang melainkan dapat membawa umat manusia menjadi umat yang beradab. (Umar, 2019).

Dalam bahasa Arab malu disebut al-haya' sedangkan malu secara etimologi yaitu orang yang memiliki sifat malu adalah seseorang yang tangguh hal ini disebabkan dirinya mengetahui sebab-akibat dari perbuatan yang buruk. Sifat malu berfungsi mendorong manusia untuk menjadi manusia yang utuh dan paripurna (Khoiruddin & Sholekhah, 2019).

Sedangkan menurut bahasa sifat malu juga dapat diartikan al-intima' yang artinya menahan atau mencegah, dan al-inqibad yang artinya menutup diri, jadi jika di ambil garis besarnya yaitu seseorang yang memiliki sifat malu akan menutup diri dan menahan dari hal-hal yang dapat mendatangkan aib pada dirinya.

4. Akhlak Sosial Masyarakat

a. Rendah Hati

وَلَهُ مَعَ سُهُولَةٍ أَخْلَاقِهِ أَهْيَبَةُ الْقُوَّةِ

Rendah hatinya namun amat kuat wibawanya.

Rendah hati atau dalam bahasa Arab biasa disebut *Tawadhu'* yaitu tidak memandang diri sendiri lebih dari orang lain, bahkan memandang sederajat dengan orang lain, dan tidak menonjolkan diri (Masy'ari, 1990, hal. 153). Sedangkan makna dari *tawadhu'* yang tertulis dalam kitab Maulid *Simtud Durar*, dijelaskan bahwa nabi memiliki pangkat dan berwibawa, namun beliau tidak pernah merasa sombong atas apa yang telah beliau miliki. Nabi selalu bisa berteman dengan siapapun, juga tidak merasa malu meskipun beliau adalah Nabi yang sangat mulia derajatnya.

b. Memenuhi undangan

إِذَا دَعَاهُ الْمِسْكِينُ أَجَابَهُ إِجَابَةً مُعَجَّلَةً

Bila si miskin memanggilnya Ia selalu tanggap memenuhinya segera"(A. bin M. bin Husein Al-Habsyi, 1992, hal. 54)

Undangan merupakan ajakan untuk menghadiri sebuah acara tertentu, Memberikan undangan merupakan sebuah penghormatan kepada orang yang telah diundang karena tidak semua orang bisa mendapatkan undangan hanya orang-orang tertentu.

C. Relevansi Pendidikan Akhlak dalam Kitab Maulid Ad-dibai'I dan Kitab Maulid Simtudduror terhadap Tujuan Pendidikan Islam

1. Relevansi Pendidikan Akhlak dalam Kitab Maulid Ad-dibai'I terhadap Tujuan Pendidikan Islam

Akhlak kepada Allah dalam kitab Maulid ad-Diba'i yang pertama adalah taubat. Taubat adalah berhenti melakukan kemaksiatan dan kembali menuju ketaatan. Taubat juga merupakan amalan yang sangat dicintai oleh Allah SWT. Taubat dalam kitab Maulid ad Diba'i adalah selalu beribadah kepada Allah SWT, menyesali akan dosa- dosanya, selalu memohon ampunan, dan menghindari dari perbuatan dosa.

Orang-orang yang bertaubat akan mendapatkan kehidupan yang baik, sejahtera dan bahagia di dunia. Sebaliknya, mereka yang keras kepala dan acuh tak acuh terhadap kebenaran, menolak untuk bertaubat atas kesalahan dan dosa-dosa masa lalu mereka akan dirundung kekhawatiran dan kegelisahan. Mungkin saja secara sepintas terlihat bahwa mereka itu hidup senang dan bermewah- mewah, namun sesungguhnya mereka tengah tersiksa dan kelak di hari kiamat mereka juga akan mendapati siksa dan balasan yang sangat

menyakitkan. Nilai syukur pada kitab ini pada hakikatnya ada hubungan dengan tujuan pendidikan Islam menurut Sri Minarti, yaitu tujuan yang dilandasi oleh nilai-nilai Al-Qur'an dan hadits seperti yaitu menciptakan pribadi-pribadi yang selalu bertaqwa kepada Allah.

a) Syukur

Syukur adalah mengagungkan kebesaran Allah SWT yang telah menganugraahkan kenikmatan kepada kita dalam batas-batas tidak menyimpang dari keridhaannya, mengenal dan menyadari bahwa ia mendapat kenikmatan. Syukur juga merupakan sikap di mana seseorang tidak menggunakan nikmat yang diberikan oleh Allah untuk melakukan maksiat kepadaNya. Tanpa disadari, dalam hidup ini banyak sekali nikmat yang kita peroleh yang patut disyukuri, karena pada dasarnya nikmat itu bukan harta dan kedudukan saja. Contoh yang dapat kita ambil dalam kehidupan Nabi yang termuat dalam kitab Maulid-ad-Diba'i, yaitu nikmat akan makan dan minum dimana seseorang wajib bersyukur atas nikmat tersebut, cara mudah untuk dapat merealisasikan bentuk syukur kita terhadap nikmatNya dengan membaca hamdalah setelah makan dan minum tersebut. Orang yang beriman akan merasa senang dan puas serta bersyukur terhadap nikmat yang Allah berikan. Jiwa keimanan yang ada dalam dirinya dapat membatasi supaya ia tidak mempunyai rasa *tamak*. Akan tetapi banyak juga bentuk syukur terhadap nikmat yang telah Allah berikan diantaranya: dengan jalan mempergunakan nikmat Allah dengan sebaik-baiknya. Nilai syukur pada kitab ini pada hakikatnya ada hubungan dengan tujuan pendidikan Islam yang di paparkan oleh Sri Minarti yakni membentuk generasi yang berkepribadian muslim yang seluruh aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam.

b) Dzikrullah

Dzikrullah dalam bahasa Indonesia yakni selalu mengingat Allah, selalu berkhidmat dan ingat kepada Allah dalam keadaan apapun. Pada kehidupan masyarakat sekarang banyak orang yang menganggap remeh kegiatan dzikir atau mengingat Allah. Mereka menganggap duduk, berdiri, dan berbaring sambil menyebut nama Allah itu merupakan suatu yang sia-sia. Ini terjadi karena sebagian besar manusia hanya terfokuskan pada kehidupan dunia, kehidupan dalam jangka pendek, yaitu kehidupan di dunia. Mereka merancang kehidupannya sampai hari tua, maka dari itu seluruh perhatian dan katifitasnya dicurahkan untuk keberhasilan dan kesuksesan hidup di dunia. Mereka tidak memperdulikan kehidupan dalam jangka waktu panjang yaitu kehidupan di akhirat. Oleh karenanya, sudah seyogyanya umat muslim harus melakukan pekerjaan yang seimbang antara kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat. Karena dalam melakukan pekerjaan yang diimbangi dengan ingat kepada Allah, maka pekerjaan tersebut akan mendapat ridho darinya, dan akan mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

2) Nilai Pendidikan Akhlak kepada Manusia.

Dalam kitab Maulid ad-Diba'i ada beberapa nilai pendidikan akhlak kepada manusia yang dapat diambil, diantaranya adalah sabar, *tawadhu'* (rendah hati), *as-shidqu* (benar), kasih sayang,

a) Sabar

Setiap manusia akan merasakan sesuatu hal yang kadang kala tidak sesuai dengan apa yang ia inginkan dan rencanakan. Dari hal itulah, maka seseorang harus mampu bersikap sabar dalam menjalankan kehidupan. Sabar dalam Islam, mencakup tiga hal, yaitu: Sabar dalam menjalankan perintah Allah, sabar dalam menjauhi dan meninggalkan larangan Allah, dan sabar dalam menghadapicobaan, ujian, dan musibah yang diberikan oleh Allah. Sabar dalam Maulid ad- Diba'i digambarkan dengan sifat Nabi Muhammad Saw, yang mana beliau hanya diam dan tidak ada balasan apapun saat ia dimusuhi, yang merupakan sabar dalam menghadapi cobaan, ujian, dan musibah yang diberikan oleh Allah melalui orang-orang jahil. Proses yang dilalui agar seseorang mampu bersikap sabar adalah dengan senantiasa bersikap ta'at, ikhlas, tulus dan menerima apa adanya setiap perkara yang dijalani maupun dihadapi. Karena, dengan bersifat seperti itulah Allah akan memberikan kemenangan bagi hambanya yang mau bersabar dalam setiap perkara dalam menalankan kehidupan.

b) *Tawadhu'* (rendah hati)

Tawadhu' adalah tidak memandang pada diri sendiri lebih dari orang lain, bahkan memandangnya sama-sama, dan tidak menonjolkan diri. Pada era sekarang menunjukkan bahwa banyak manusia yang kurang memperhatikan sikap *tawadhu'* (merendahkan diri) kepada orang lain, contoh yang terjadi pada kepemimpinan sekarang adalah sebagian dari pemimpin kurang memperhatikan rakyatnya, dan kadang kala meremehkan mereka. Permasalahan seperti ini terjadi karena banyak factor, diantaranya adalah: Karena masih mempunyai rasa ketinggian jiwa sehingga meremehkan yang lain, disa juga terjadi karena mempunyai rasa sombong terhadap yang lain, dan penyebab yang utama adalah manusia tidak mmapu mengendalikan hawa nafsunya sehingga mengalami krisis moral. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai dari sifat *tawadhu'* pada pembahasanini pada hakikatnya memiliki hubungan dengan tujuan pendidikan Islam, yakni membentuk atau mencetak generasi sebagai insan kamil yang mempunyai kepribadian luhur baik dari aspek kognitif, afektif, psikomotorik dan mempunyai akhlak yang mulia terhadap semua, sehingga dapat memiliki kebahagiaan yang sempurna.

c) As-shidqu(benar)

Jujur akan membawa seseorang dalam kebaikan, dan kebaikan akan mengantarkan ke surga. Ungkapan itu menjadi indikasi kitab Maulid ad-Diba'i, perkataan atau perbuatan beliau yang tidak pernah menyimpan rahasia hati, dan menipu serta membahayakan orang lain. oleh karena itu sebagai umat muslim harus meneladani sifat Rasulullah SAW.

Praktik di masyarakat sekarang menunjukkan bahwakurang nya seseorang yang bersifat jujur, hal itu dibuktikan dengan banyaknya kedustaan dimana-mana, bahkan anak kecil pun sudah berani berbohong kepada kedua orang tuanya. Penyebab dari hal tersebut, adalah kurangnya seseorang untuk mengendalikan hawanafsunya, sehingga masih bisa tergoda untuk menjalani kejelekan. Dengan demikian, kejujuran senantiasa diimplementasikan dalam setiap tindakan, baik dengan perkataan maupun perbuatan. Nilai kejujuran pada kitab ini pada hakikatnya memiliki korelasi dengan tujuan pendidikan Islam, yakni membentuk generasi agar mempunyai akhlak yang baik dan berkepribadian luhur, agar dapat meraih kesuksesan yang sempurna, yaitu bahagia di dunia dan di akhirat.

d) Kasih sayang

Kasih sayang adalah rasa saling sayang, saling memiliki, saling berbagi, dll. Dapat dinamakan kasih sayang juga karena tidak semena-mena mementingkan diri sendiri, telah merasakan apa yang diderita oleh orang lain, dan mengaharap keselamatan kepada semua. Tak ada batasan untuk saling mengasihi, baik kepada kaum muslim akan tingginya derajat kejujuran. Rasulullah Saw telah mencontohkan aspek kejujuran dalam kehidupannya, yang sedikit dijelaskan dalam atau non muslim, kawan atau lawan, orang merdeka ataupun budak, orang tua atau muda, besar atau kecil. Seperti yang telah dicontohkan Rasulullah bahwa beliau sangat mencintai anak-anak yatim dan janda.

Praktik di masyarakat, dapat kita temui seperti sekarang bahwa orang hanya mementingkan dirinya sendiri, tidak mementingkan orang lain. Meskipun dia melihat bahwa ada anak yang meminta-minta belum makan tetapi dia tidak menghiraukannya serasa tidak peduli apa yang dirasakan oleh saudaranya. Hal semacam itu terjadi karena kurangnya rasa mengerti bahwa apa yang diberikan Allah kepadanya itu hanya titipan yang halnya tidak kekal. Maka dari itu, kasih sayang ada hubungannya dengan tujuan pendidikan yang ditulis oleh Ziauddin Alavi yaitu, untuk melahirkan kesalehan keagamaan dan sosial sebagaimana yang dinyatakan dalam al-qur'an dan hadits.

2. Relevansi Pendidikan Akhlak dalam Kitab Maulid Simtudduror terhadap Tujuan Pendidikan Islam

1) Nilai Akhlak terhadap Allah

Dalam Kitab Maulid *Simtud Durar* penulis mendapatkan yaitu Memuji dan Bersyukur, Husnudzon, Taubat, Mengharap Ridho Allah.

a. Memuji dan bersyukur kepada Allah

Dalam kitab maulid *Simtud Durar* juga membahas yang pertama yaitu memuji dan Bersyukur kepada Allah. Memuji Allah adalah suatu ungkapan kekaguman dari seorang hamba terhadap Allah, sebagai ungkapan dari rasa syukur seorang hamba terhadap Tuhannya atas banyaknya nikmat yang diperoleh selama hidupnya.

Dalam kitab maulid *Simtud Durar* kita diajarkan untuk selalu memuji Allah dengan segala apa yang kita peroleh selama hidup di dunia, dengan ungkapan tersebut maka menunjukkan bahwa seorang hamba perlu memiliki etika dalam menghormati dan menjunjung tinggi rasa bersyukur kita terhadap sesuatu yang telah diberikan Allah dengan mengucapkan Alhamdulillah sebagai ungkapan rasa terimakasih atas semua yang diberikan mulai dari perlindungan, penjagaan dan perawatan seluruh alam semesta hanya Allah yang mampu melakukannya, kita sebagai makhluk yang diberikan amanat sebagai khalifah di muka bumi perlu untuk menjaga amanat yang diberikan Allah dengan cara merawat alam, memanfaatkan alam dengan baik dan juga memiliki hubungan baik sesama makhluk hidup dan tidak tamak terhadap sesama.

Isi dari kitab Maulid *Simtud Durar* memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan Islam menurut Arifin dimana di tujuan pendidikan islam juga diajarkan untuk selalu bersyukur sesuai dengan yang dipaparkannya di kajian teori yaitu tujuan pendidikan Islam secara filosofis berorientasi kepada nilai-nilai islami sebagai "*khalifah*" di muka bumi, dengan mengembangkan kemampuannya

untuk menggali, mengelola, dan memanfaatkan kekayaan alam ciptaan Allah SWT bagi kepentingan kesejahteraan hidupnya dan hidup sesamanya.

Keduanya antara kitab maulid *Simtud Durar* dengan teori milik Arifin memiliki kesamaan dimana manusia harus bersyukur dengan cara memanfaatkan secukupnya dan merawat lingkungan sekitar kita.

b. Husnudzon terhadap Allah

Husnudzon atau dalam bahasa Indonesia disebut berbaik sangka, dalam kitab *Simtud Durar* husnudzon dan tujuan pendidikan islam sama-sama menyebutkan tentang husnudzon terhadap Allah adalah sebuah kewajiban untuk seorang muslim, dimana seseorang yang memiliki sifat husnudzon akan selalu merasa diawasi dan selalu menerima takdir yang diberikan oleh Allah sesuai dengan amal yang telah dilakukan.

Pola pikir memiliki pengaruh yang besar pada seseorang jika memiliki pola pikir yang positif maka akan melahirkan tindakan yang positif begitupun sebaliknya, jika memiliki pola pikir yang negatif maka tindakan yang dihasilkan juga sebuah tindakan yang negatif. Kitab *Simtud Durar* menuliskan nilai akhlak husnudzon agar manusia meneladani sifat nabi yang selalu berfikir positif, hal ini relevan dengan tujuan pendidikan islam menurut Zubaedi dalam aspek akal yaitu mengarahkan akal manusia agar dapat membedakan mana yang hak dan bathil dengan berbagai tanda-tanda yang Allah berikan. Oleh karena itu husnudzon wajib dimiliki seorang muslim untuk selalu memiliki pola pikir yang positif dan bagus dalam mengerjakan segala sesuatu yang dikerjakan kemudian untuk hasil diserahkan pada Allah, sehingga lebih tenang dalam menerima segala hasil yang telah diusahakan dengan maksimal.

c. Taubat

Kitab maulid *Simtud Durar* menyinggung tentang taubat, Taubat merupakan sebuah penyesalan terhadap sesuatu kesalahan yang tidak akan diulangi kembali untuk kesekian kali, dalam tujuan pendidikan islam dimana taubat adalah suatu yang sakral dimana penyesalan harus dimiliki oleh seseorang yang memiliki sebuah kesalahan dan harus segera meminta maaf.

d. Mengharap Ridha Allah SWT

Mengharap ridho adalah meminta sebuah nasib atau ketentuan atau takdir yang baik dari Allah, dengan meminta sesuatu yang baik maka Allah juga akan memberikan sesuatu yang terbaik untuk hambanya. Allah menyuruh manusia untuk meminta kepada-Nya dan tidak meminta selain kepada-Nya. Kitab maulid *Simtud Durar* juga menuliskan agar mengharap ridho kepada Allah karena mengharap ridho kepada Allah adalah ajaran agama islam yang sudah pasti di ada dalam pendidikan islam, dimana seseorang jika tidak meminta sesuatu kebaikan kepada Allah maka seseorang tersebut sudah menjadi orang yang sombong, dan sifat sombong sangat dibenci Allah.

2) Nilai Akhlak terhadap Makhluk

Dalam Kitab Maulid *Simtud Durar* penulis mendapatkan yaitu akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak sosial masyarakat.

a) Akhlak terhadap Rasulullah

Rasulullah adalah panutan bagi kaum muslimin, Rasulullah seseorang yang dipercaya oleh kaum muslimin untuk membawa ajaran agama Islam yang langsung menerima wahyu melalui perantara malaikat Jibril, Manusia yang memiliki pengaruh besar terhadap ajaran agama Islam, maupun pengaruh dalam dunia internasional.

Hal ini dikarenakan penyebaran agama Islam yang sangat pesat dan memiliki penganut yang besar, sehingga dapat mempengaruhi di kehidupan sosial kemasyarakatan, banyak aturan-aturan agama islam yang akhirnya di aplikasikan dalam dunia sosial kemasyarakatan, aturan yang digunakan secara berulang-ulang dan di gunakan dengan waktu yang sangat lama dapat menjadikan masyarakat awam menjadi terbiasa dengan keadaan tersebut.

b) Akhlak terhadap diri sendiri

a. Lemah lembut

Sifat lemah lembut diajarkan Rasulullah dalam melaksanakan dakwahnya, sehingga banyak orang yang tertarik dan banyak yang suka dengan cara berdakwahnya, seandainya sifat kasar yang digunakan dalam mengajar dan berdakwah maka banyak orang yang akan pergi dan tidak menyukai cara berdakwah rasulullah. Jadi antara kitab maulid *Simtud Durar* dan tujuan pendidikan islam dapat dikatakan relevan, dimana Kitab maulid *Simtud Durar* juga mengajarkan untuk memiliki perilaku lemah lembut begitu juga dengan tujuan pendidikan islam, dalam aspek moral atau budi pekerti dimana lemah lembut merupakan salah satu dari nilai akhlak, menurut Muhammad Rusmin mengatakan budi pekerti merupakan ruh atau jiwa dari pendidikan islam, yakni bahwasanya sifat lemah lembut perlu dimiliki oleh setiap orang, dengan sifat lemah lembut dalam kehidupan sehari-hari maka banyak orang akan menyukai dan segan terhadap seseorang tersebut, sehingga mudah untuk mengajak orang lain agar berbuat baik.

b. Rasa Malu

Sifat malu merupakan salah satu bagian dari Iman oleh karena itu setiap orang perlu memiliki sifat malu yang tertanam dalam dirinya, sifat malu ini merupakan sifat malu terhadap sesuatu hal tindak kejahatan atau sesuatu tindakan yang tidak terpuji, sedangkan untuk sesuatu hal kebenaran maka wajib untuk menunjukkan keberanian dalam menegakkannya. Allah juga tidak malu untuk selalu memberikan sesuatu kebenaran, karena kebenaran merupakan sesuatu yang wajib di tegakkan sampai kapanpun, selama dunia ini masih ada. Nilai akhlak ini dalam kitab *Simtud Durar* jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan islam menurut Hasan Langgulung dalam aspek keimanan maka akan relevan dimana dengan iman yang kuat kepada Allah SWT pada diri mereka, maka akan selalu ingat pada aturan Allah, dimana tindak kejahatan atau tindakan tidak terpuji merupakan sebuah aib bagi diri sendiri. Sehingga seseorang perlu untuk memiliki sifat yang menahan dari tindakan tercela, yaitu salah satunya dengan memiliki rasa malu untuk melakukan tindakan tidak terpuji.

c) Akhlak Sosial Masyarakat

a. Tawadhu (Rendah Hati)

Kitab *Simtud Durar* menuliskan rasulullah memiliki sifat rendah hati, Rendah hati merupakan sifat yang memandang orang lain memiliki kesamaan derajat, tidak ada yang direndahkan dan tidak boleh merendahkan, bahkan merasa orang lain lebih baik dan memiliki derajat di atasnya sehingga seseorang yang memiliki sifat rendah hati akan lebih menghargai dan menghormati orang lain. Jika dikaitkan antara kitab *Simtud Durar* dengan teori milik Ziauddin Alavi tujuan pendidikan islam yaitu sebagai pendorong munculnya kesadaran moral islam maka cukup dapat dikatakan relevan. Dimana dalam islam mengajarkan untuk saling menghargai dan menghormati sesama manusia, bahkan dalam sejarahnya rasulullah tidak pernah mengolok-olok kaum lain dalam berbagai situasi dan kondisi, rasulullah selalu

mengajarkan untuk menghormati kaum lain, tidak memandang ras, suku, maupun agama, bahkan Rasulullah juga tetap menghormati orang maupun golongan yang telah mengolok-olok bahkan pernah mencelakai Rasulullah, seperti kaum Thaif yang melempari dengan batu saat Rasulullah sedang berdakwah.

b. Memenuhi Undangan

Sebagai manusia bersosial maka kita tidak luput dari keterikatan dalam kegiatan kemasyarakatan, dalam menjalani kehidupan bersosial pasti adanya sebuah kejadian dimana terkadang terdapat sebuah kabar gembira misalnya pernikahan, dan perayaan lainnya, bahkan terkadang juga ada kabar sedih misalnya ada anggota masyarakat yang sakit ataupun meninggal. Dalam kitab maulid *Simtud Durar* ini memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan islam menurut Arifin dalam aspek sosial yaitu dengan membentuk hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang dengan masyarakatnya adalah tujuan dari pendidikan islam (Aksa & Nurhayati, 2020).

Dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa Nilai akhlak yang berada dalam kitab maulid *Simtud Durar* relevan dengan tujuan pendidikan Islam. Dimana nilai akhlak merupakan sebuah cara atau jalan atau sarana yang mendukung agar dapat tercapainya sebuah tujuan dari pendidikan Islam, dengan menggunakan atau menerapkan nilai-nilai akhlak maka tujuan pendidikan islam akan lebih mudah terwujud.

Secara garis besar tujuan pendidikan Islam yaitu mengarahkan peserta didik untuk sadar diri terhadap tanggung jawabnya sebagai makhluk ciptaan Allah dan sebagai makhluk sosial serta membimbing mereka untuk menjadi manusia yang baik dan benar memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang dunia dan akhirat sehingga terbentuklah manusia muslim yang paripurna serta berjiwa tawakkal secara total kepada Allah swt, sebagai perwujudan *khalifatullah fi al-ardh*.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Kitab Maulid ad-Diba'i dan maulid *Simtud Durar* serta relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Maulid ad-Dibai yang berhubungan antara *makhlul* dengan *khaliq* yaitu akhlak mengenai manusia dengan Allah. Adapun diantaranya, adalah: taubat, syukur, dan dzikirullah. Sedangkan yang berhubungan antara *makhlul* dengan *makhlul* adalah hubungan manusia dengan manusia, yang meliputi: berbudi pekerti luhur, sabar, *tawadhu'* (rendah hati), *as-shidqu* (benar).
2. Dari kitab yang diteliti yaitu kitab maulid *Simtud Durar* yang dikarang oleh Habib Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi nilai-nilai akhlak dibagi menjadi dua kelompok yaitu Akhlak terhadap Allah dan Akhlak terhadap Mahkluk. Nilai akhlak terhadap Allah dalam Kitab Maulid *Simtud Durar* yang yaitu meliputi: Memuji dan Bersyukur terhadap Allah, Husnudzon terhadap Allah, Taubat, Mengharap ridho, sedangkan yang nilai akhlak kepada Mahkluk yaitu meliputi: Akhlak terhadap Rasulullah, Akhlak terhadap diri sendiri, dan Akhlak Bermasyarakat.
3. Nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab Maulid ad-Diba'i merupakan nilai pendidikan yang hakikatnya mempunyai hubungan dengan tujuan pendidikan Islam. Yang mana akhlak dalam kitab tersebut.

4. merupakan akhlak kenabian (akhlak mahmudah) yang akan di jadikan contoh seseorang untuk menjadi seseorang yang selalu dalam kebaikan dengan membiasakan diri.
5. Nilai-nilai akhlak yang berada dalam Kitab Maulid *Simtud Durar* dengan tujuan pendidikan islam memiliki keterkaitan antara keduanya sehingga Nilai-nilai Akhlak dalam kitab Maulid *Simtud Durar* relevan dengan tujuan pendidikan islam. Hal ini Dibuktikan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh para ahli tentang tujuan pendidikan islam, seperti Omar Muhammad At-Taumy Asy-Syaibani, Zubaedi, Ziauddin Alavi, Al-Abrasyi, Muhammad Rusmin, Arifin, Hasan langgulung, dan Ahmad D. Marimba. dapat disimpulkan bahwa Nilai akhlak yang berada dalam kitab maulid *Simtud Durar* relevan dengan tujuan pendidikan Islam. Dimana nilai akhlak merupakan sebuah cara atau jalan atau sarana yang mendukung agar dapat tercapainya sebuah tujuan dari pendidikan Islam, dengan menggunakan atau menerapkan nilai-nilai akhlak maka tujuan pendidikan islam akan lebih mudah terwujud. Secara garis besar tujuan pendidikan Islam yaitu mengarahkan peserta didik untuk sadar diri terhadap tanggung jawabnya sebagai makhluk ciptaan Allah dan sebagai makhluk sosial serta membimbing mereka untuk menjadi manusia yang baik dan benar memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang dunia dan akhirat sehingga terbentuklah manusia muslim yang paripurna serta berjiwa tawakkal secara total kepada Allah swt, sebagai perwujudan *khalifatullah fi al-ardh*.

REFERENSI

- Ad-Diba'i, I. A. (n.d.-a). *Abdurrahman ad-Diba'i, Ghoyah al al Mathlub*. Saudi Arabia: Maktabah Makiyah.
- Ad-Diba'i, I. A. (n.d.-b). *Maulid ad-Diba'i (Diba' Arab Latin dan Terjemahnya)* (M. Asrori Zain Muhammad, Ed.). Surabaya: Karya Utama.
- Ad-Diba'i, I. A. (2012). *Diba' Makna Pegon Jawa dan Terjemah Indonesia*. Surabaya: Al-Miftah.
- Aksa, & Nurhayati. (2020). Moderasi Beragama Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal Pada Masyarakat Donngo di Bima. *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*, 19(2), 338-352.
- Al-Habsyi, A. bin M. bin Husein. (1992). *Simthud Durar Fi Akhbar Maulid Khairil Basyar wa Ma Lahu min Akhlaq wa Aushaf wa Siyar*. Solo: Sekretariat Masjid Riyādh.
- Al-Habsyi, H. A. (2000). *Biografi Al-Habib Ali Mualif Simtud Durar*. Solo: Pustaka Zawiyah.
- Al Husaini, A. H. (2010). *Sekitar Maulid Nabi Muhammad S.A.W. dan Dasar Hukum Syari'atnya*. Semarang: Toha Putra.
- Alim, M. (2011). *Pendidikan Agama Islam : Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- An-Naisabury, I. A.-Q. (2010). *Risâlatul Qusyairiyah Induk Ilmu Tasawuf, Terj. Dari Ar-Risalatul Qusyairiyah fi 'Ilmi at-Tasawwufi* (M. L. Hakiem, Ed.). Surabaya: Risalah Gusti.
- An-Najar, A. (2004). *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern* (I. Suntana, Ed.). Bandung: Mizan.
- Anifah, N. (2007). *Pemikiran Akhlak Dalam Perspektif Muhammad Quraish Shihab*. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Anwar, R. (2008). *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.
- Bakri, S., & Wahyudi, M. A. (2021). Kontribusi Tasawuf dalam Menghadapi Pandemi

- Covid-19. *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi*, 1(1), 59–66.
- D. Marimba, A. (1962). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Fitri Shobihah, I. (2013). *Dinamika Syukur pada Ulama Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga.
- Ghazali, I. (2009). *Ihya' Ulumuddin Jus 5*. Semarang: CV Asy-Syifa.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Literasi Nusantara.
- Islam, M. H., & Aziz, A. (2020). Transformation of Pesantren in Maintaining Good Character. *Humanistika: Jurnal Keislaman*, 6(1), 35–48. <https://doi.org/10.36835/humanistika.v6i1.307>
- Jamaluddin Muhammad bin Abdullah bin, M. (n.d.). *Syarkhu at Tashil: Tasyhil al Fawaid wa Takmil al Maqosyid*. Dar al Kitab Salimah.
- Khoiruddin, M. A., & Sholekhah, D. D. (2019). Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Jurnal Pedagogik*, 06(01).
- Masy'ari, A. (1990). *Akhlak Al-Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, A. (2006). *Pembinaan Akhlak Anak Usia Dini Pra Sekolah*. Yogyakarta: Belukar.
- Muhammad, H. (2017). *Merayakan Hari-Hari Indah Bersama Nabi*. Jakarta: Qaf.
- Nata, A. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nata, A. (2013). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. *JPIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1).
- Samsuri, B. (2011). *Diba' Arab dan Latin*. Surabaya: Apollo Lestari.
- Sany, U. P. (2019). Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al Qur'an. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39(1). <https://doi.org/10.21580/jid.v39.1.3989>
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Siddik, D. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Cita Pustaka Media.
- Sirait, I. (2017). Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Medan. *Edu Religia*, 1(4).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Alfabeta.
- Syaibani, I. H. A. ad-D. asy. (n.d.). *Mukhtashor Sirah Nabawiyah*.
- Syarnubi. (2019). Guru yang Bermoral dalam Konteks Sosial, Budaya, Ekonomi, Hukum dan Agama. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1).
- Umar, M. (2019). Urgensi Nilai-Nilai Religius Dalam Kehidupan Masyarakat Heterogen Di Indonesia. *Jurnal Civic Education*, 3(1).
- Zulkifli, & Jamaluddin. (2018). *Akhlak Tasawuf: Jalan Lurus Mensucikan Diri*. Yogyakarta: Kalimedia.

Copyright Holder :

© Saibani, Imam Syafe'i, Amiruddin (2023).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

